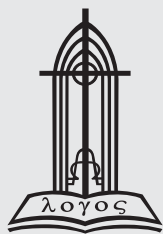


Pillar

70

Mei 2009



Daftar Isi

Pelayanan Penuh Waktu.....	1
Meja Redaksi	2
Kemesraan ini	4
TKB	5
Edwards dan Afeksi	6
Hospitality in Doing	8
How are you doing ?.....	10
Clothed in Weaknesses	12
Le Suicide	14
Pokok Doa	14
Menyaksikan Allah Bekerja.....	15
Resensi: Allah Tritunggal.....	16

Pelayanan Penuh Waktu

NREC 2007

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:

Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara
Heruarta Salim

Desain:

Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:

Lukas Yuan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Yesaya Ishak

GRII

Lippo Bank
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Telah kita bahas sebelumnya bahwa pelayanan Tuhan memiliki dua elemen, yaitu pelayanan penuh waktu (*full-time*) dan pelayanan awam (*part-time*), yang keduanya saling melengkapi. Namun pelayanan awam tidak sama dengan pelayanan penuh waktu.

Banyak orang tidak tahu panggilan Tuhan untuk menjadi pelayan penuh waktu. Ada juga orang-orang yang takut menjadi pelayan penuh waktu. Mereka takut berpenghasilan kurang, takut menjadi miskin jika menjadi seorang pendeta. Mereka berpikir lebih enak jadi pedagang sukses lalu belajar teologi. Dengan demikian dia bisa berkhotbah sambil memberikan persembahan yang besar ke gereja. Hal ini dianggap lebih baik daripada berkhotbah lalu menerima uang, apalagi setelah itu dihina oleh majelis. Ini tidak benar. Bagaimana kalau Stephen Tong lebih memikirkan jadi pedagang lalu jadi pengkhotbah *part-time* saja? Apakah ini lebih baik daripada saya sepenuh hidup memikirkan pekerjaan Tuhan, berkhotbah, dan melayani gereja Tuhan dengan seluruh potensi dan talenta saya? Banyak

orang ingin saya menjadi *full-time* (pelayan penuh waktu) tetapi ia sendiri tidak mau dipanggil. Ini sungguh tidak adil.

Ada anggapan bahwa Paulus adalah pelayan paruh waktu karena ia juga seorang pembuat tenda. Itu tidak benar. Paulus menjadi pembuat tenda karena dia tidak mungkin mendapatkan subsidi untuk seluruh biaya pelayanan dan hidup dari gereja induknya. Gereja di Yerusalem terlalu miskin, dianiaya luar biasa, sehingga tidak mungkin mempunyai biaya hidup yang cukup, hal ini mengakibatkan Paulus harus mencari nafkah sendiri. Dengan demikian ia tidak perlu memohon uang dari orang kafir, karena jika ia meminta uang kepada orang kafir sambil memberitakan Injil, pasti ia akan dihina. Oleh sebab itu, Alkitab tidak memberikan peluang satu rupiah pun untuk orang kafir berbagian di dalam pekerjaan Tuhan, sehingga mereka tidak bisa mengambil keuntungan atau menghina pemberitaan Injil. Prinsipnya adalah hidup untuk melayani. Saya mencukupkan hidup supaya bisa menyambung kehidupan untuk bisa terus

Berita Seputar GRII

1. Seminar Keluarga 2009 dengan tema "Takhta TUHAN dalam Keluargaku" akan diadakan pada tanggal 9 Mei 2009, pk. 09:00 - 16:00 WIB dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong, bertempat di Reformed Millennium Center Indonesia, Jl. Industri Raya Blok B14, Kav. 1, Kemayoran, Jakarta. Untuk informasi dan pendaftaran dapat menghubungi Sekretariat GRII di 021-65867811.
2. Termal baru STRIJ akan dimulai pada tanggal 4 Mei 2009 di Jl. Tanah Abang III / 1. Untuk informasi dapat menghubungi Sekretariat STRIJ di 021-3810919.
3. Institut Reformed membuka pendaftaran untuk mahasiswa baru tahun akademis 2009 - 2010. Untuk informasi dapat menghubungi Institut Reformed di 021-6513815.

melayani. Tujuan Paulus bukanlah untuk menjadi pelayan paruh waktu (*part-timer*), tetapi justru untuk menjadi pelayan penuh waktu (*full-timer*). Dengan demikian ia ingin seluruh pelayanannya bisa memuliakan Allah dan benar di mata Tuhan. Ini namanya pelayanan “sepenuh hati” (*full-hearted*). Yang melayani sepenuh hati lebih baik daripada yang sepenuh waktu. Orang yang penuh waktu tapi bercabang hati, celakalah dia. Maka, setelah sepenuh hati baru menjadi sepenuh waktu. Ada tiga prinsip utama dalam mengerti panggilan pelayan sepenuh waktu.

Pertama, kesadaran bahwa menjadi hamba Tuhan itu susah dan berkewajiban berat (Flp. 2:13). Engkau harus rela menerima aniaya, rela menempuh kesulitan-kesulitan yang sulit ditanggung secara manusia. Engkau tetap menjalankan kehendak Tuhan sekalipun itu mendatangkan penghinaan, kesulitan, dan penganiayaan. Kalau sudah menyadari adanya kesulitan dan penderitaan tetapi tetap ada keinginan kuat untuk menjadi hamba Tuhan, maka kita bisa melihat bahwa ini adalah tanda panggilan Tuhan. Tuhan terus-menerus mendorong engkau untuk menjadi hamba-Nya. Engkau melarikan diri dan sadar bahwa melarikan diri adalah kegagalan. Orang tidak mau menjadi pendeta karena menjadi pendeta tidak mudah membela diri, sering dikritik dan dihina, termasuk oleh orang Kristen sendiri, sehingga orang Kristen tidak mau menjadi pendeta. Banyak orang Kristen mau menjadi *part-timer* sehingga bisa berkhotbah sambil mencari uang. Bagi saya, orang yang bisa bekerja hebat sehingga seharusnya

mendapat gaji 100 juta tetapi karena menjadi hamba Tuhan dibayar hanya 20 juta, maka ia telah memberikan persembahan 80 juta setiap bulan. Tapi kalau orang yang tidak berkualitas, yang hanya digaji 2 juta di luar, lalu karena menjadi hamba Tuhan mendapatkan 10 juta, maka ia sudah mencuri 8 juta uang Tuhan. Tuhan berhak atas otak-otak yang terbaik, talenta-talenta terbaik, orang-orang yang berpotensi terbaik, dan mereka yang berkarakter paling baik untuk kemuliaan-Nya. Kekristenan sedang membawa kebenaran ke tengah dunia. Maka Institut Reformed harus mendidik dan melatih orang-orang yang berjuang untuk teologi Reformed dan iman yang sejati ini. Gereja Reformed harus sungguh-sungguh mengajarkan firman Tuhan dan memberitakan Injil ke mana-mana. Hal ini tidak boleh dikompromikan.

Kedua, jika sudah ada dorongan kuat di dalam diri, maka kemudian timbul damai sejahtera Tuhan di dalam diri yang akan mendorong seluruh langkah (Kol. 3:15). Biarlah sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu. Orang yang sudah dipanggil menjadi *full-timer* tetapi menolak dan melarikan diri, ia akan kehilangan damai sejahtera. Tuhan akan mengusik engkau. Ketika engkau taat, maka damai sejahtera Tuhan akan menyertai. Inilah tanda kedua Tuhan memanggil engkau.

Ketiga, jika kita tetap tidak mau taat, maka panggilan Tuhan di tingkat ketiga akan berupa pukulan yang membuat engkau gagal atau sakit atau seperti orang gila (Ibr. 12:10). Tuhan akan memukul sampai akhirnya engkau mau belajar taat. Ketika

panggilan Tuhan tiba pada saya di usia 17 tahun, saya tetap tidak mau menyerahkan diri hingga usia 20 tahun. Selama tiga tahun itu saya telah berkhotbah 862 kali. Dan saya, yang *part-timer* berkhotbah, bisa sedemikian menyentuh dan mempertobatkan banyak orang; sedangkan yang *full-timer* kalau berkhotbah membuat orang mengantuk dan tertidur. Saya telah mengembangkan teknik pidato yang sangat sulit, yaitu *no time-gap*, sehingga orang akan terpaku dari awal hingga akhir. Kemampuan khotbah atau orator seperti ini tidak banyak dimiliki oleh para pemimpin dunia. Jadi saat itu saya tidak merasa perlu menjadi *full-timer* (penuh waktu). Tetapi Tuhan memukul saya dengan penyakit selama dua bulan hingga akhirnya saya menyerah. Saya merasa gaji saya di usia 17 tahun besarnya dua kali lebih besar dari gaji pendeta senior di gereja saya yang usianya sudah lebih dari 50 tahun dengan jemaat hampir 1.000 orang. Maka saya merasa tidak perlu menjadi *full-timer*. Tetapi Tuhan memukul saya begitu hebat. Ketika masuk sekolah teologi saya merasa apa yang diajarkan terlalu biasa karena saya merasa bisa mengembangkan pengertian itu jauh lebih dari apa yang diajarkan. Khotbah pertama saya di kampus menggemparkan seluruh kampus. Dosen homiletika saya mengatakan bahwa, “Engkau tidak perlu menyerahkan naskah khotbah terlebih dahulu untuk dikoreksi sebelum latihan khotbah.” Di usia 26 tahun saya telah berkhotbah kepada lebih dari 10.000 orang. Saya telah mengunjungi dan berkhotbah di lebih dari 1.500 gereja sebelum usia 40 tahun. Kita harus belajar taat kepada panggilan Tuhan.

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca Pillar yang setia,

Edisi ini seperti *buffet dinner* yang menawarkan aneka macam sajian yang begitu beraneka ragam, mulai tentang tema Kristologi, *sanctification*, afeksi yang dibahas oleh Jonathan Edwards, hingga tema yang cukup spesifik yaitu tentang *hospitality* dikaitkan dengan doktrin *justification*.

Pada kesempatan ini, Pillar juga mau memperkenalkan satu sajian baru yang diharapkan dapat muncul di setiap edisi, yaitu “*Let’s Take Time to Ponder*”. Rubrik singkat ini akan membahas satu tema atau satu istilah yang kita pikir kita sudah tahu, dan menantang setiap pembacanya untuk berpikir ulang dan meredefinisikan ulang tema/istilah tersebut secara lebih tepat.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

Jika tidak mau taat, Tuhan akan memukul kita dengan keras.

Jika ketiga hal di atas telah kita alami, maka kita tidak boleh lari lagi dari panggilan Tuhan. Dan ketika engkau masuk ke dalam gerakan ini, Gerakan Reformed Injili, engkau harus sungguh-sungguh belajar mematuhi kehendak dan perintah Tuhan. Berulang kali saya mengatakan, “Anda tidak datang untuk menolong atau berkontribusi. Anda datang untuk belajar dan untuk melayani. *“Come to learn and come to serve.”* Inilah prinsip yang benar. Kita adalah pelayan Tuhan. Kalau kita datang dengan semangat membantu, kita bukan menempatkan diri kita sebagai pelayan.

Gerakan Reformed Injili terus-menerus mencari pimpinan Tuhan yang berlainan dengan cara semua gereja lain. Kita terus mau kembali kepada prinsip-prinsip Alkitab yang seringkali tidak diikuti oleh banyak gereja. Unsur-unsur yang paling penting, yaitu otoritas dan kebenaran firman Tuhan; kerinduan untuk selalu mau mendapatkan pimpinan Roh Kudus dan menaatinya; merupakan hal-hal yang terus kita perhatikan. Banyak gereja dengan tradisi ratusan tahun memiliki banyak uang, organisasi yang kuat, tetapi lebih berjalan dengan pertimbangan manusia, tidak mengutamakan kerohanian dan otoritas Alkitab sebagai satu-satunya kebenaran di dalam hidup bergereja, sehingga akhirnya terus merosot. Gereja harus hanya menyenangkan hati Tuhan. Gereja harus hanya mempraktekkan prinsip kebenaran Alkitab. Gereja harus memiliki motivasi yang murni untuk kemuliaan Tuhan. Gereja harus menaati Tuhannya setiap menit dan setiap detik. Yang paling besar adalah Roh Kudus dan Firman, dan itu membawa iman dan pelayanan yang berapi. Saya berharap bisa mewariskan api pelayanan, api penginjilan, pengorbanan, kesetiaan, dan kemurnian motivasi pelayanan saya bagi generasi ini dan generasi berikutnya. Hingga saat ini, api saya tidak pernah padam. Api inilah yang saya harapkan terus ada di setiap hati yang mencintai Tuhan dan theologi Reformed. Api ini yang saya harap juga berada di setiap orang yang mengikuti gerakan ini. Bagi saya, yang terpenting adalah adanya pimpinan Tuhan, adanya semangat. Engkau tidak datang untuk

menolong, tidak datang untuk menikmati, tidak datang untuk berkontribusi, tidak datang untuk mengkritik, tidak datang untuk menghakimi, tidak datang untuk minta dimanjakan. Gerakan ini bukan gerakan untuk menghibur. Gerakan ini adalah gerakan yang mau menjalankan perintah Tuhan.

Kita belajar dari Musa yang setelah studi begitu hebat, oleh Tuhan dibiarkan berkeliaran di padang selama 40 tahun sebelum Tuhan memanggil dan memakainya. Orang yang memiliki pengetahuan yang begitu banyak, punya

Kita terus mau kembali kepada prinsip-prinsip Alkitab yang seringkali tidak diikuti oleh banyak gereja. Unsur-unsur yang paling penting, yaitu otoritas dan kebenaran firman Tuhan; kerinduan untuk selalu mau mendapatkan pimpinan Roh Kudus dan menaatinya.

talenta, dan kemampuan begitu banyak, oleh Tuhan disuruh mengurus kambing domba. Inilah cara Tuhan melatih seseorang. Tuhan bisa mengerjakan pekerjaan-Nya dengan cara yang begitu unik, yang tidak terpikirkan oleh manusia. Mungkin engkau adalah orang yang Tuhan pakai untuk meneruskan gerakan ini. Api seperti apa yang engkau miliki? Gerakan Reformed Injili merupakan wadah di mana kita bisa memberitakan dan mengajarkan kebenaran firman Tuhan tanpa perlu diundang dan diatur oleh gereja-gereja yang hanya mencari kesenangan, keinginan manusia, demi mendapatkan lebih banyak pengikut. Gerakan ini mengajar kita berdiri tegak menyatakan kebenaran dan ketaatan kepada Firman.

Yohanes Pembaptis adalah orang yang memilih padang belantara sebagai tempat ia berkhotbah. Jika ia berkhotbah di Bait Allah, dia akan mengalami kesulitan dan ditentang oleh para imam. Di situ ia bisa berteriak: “Bertobatlah kamu! Kerajaan Allah sudah dekat.” Tidak ada dukungan organisasi, tidak ada gedung, tidak ada mimbar yang kelihatan, tidak ada artis dan hiburan, tetapi ribuan orang datang dan mendengar firman Tuhan. Inilah kuasa firman Tuhan, inilah kuasa dari pekerjaan Roh Kudus. Gerakan ini adalah gerakan yang lain. Ketika saya mau mulai gerakan ini, ada orang datang menawarkan posisi menjadi gembala di sebuah gereja besar dengan imbalan yang cukup besar. Tetapi saya sama sekali tidak mau mempertimbangkan hal itu, karena panggilan Tuhan jelas untuk saya memulai gerakan ini. Kalau saya mau mencari keuntungan dan hidup nyaman, maka itu adalah pilihan yang menggiurkan. Juga kalau gerakan ini mempunyai cabang, tidak ada pusat mengirimkan uang ke cabang untuk mendukung mereka. Ini bukan cara GRII. Kita melatih setiap cabang untuk bisa berdiri sendiri. Jangan dibantu sebelum dilatih. Inilah prinsip gerakan yang berbeda. Setiap kita perlu dikirim ke medan peperangan, berani menghadapi musuh, berani mengalami sengsara dan aniaya, untuk bisa dipakai Tuhan. Saya sangat senang melihat para pendeta di gereja ini begitu bersemangat mau terus belajar, mau terus maju. Kita harus menyadari bahwa kita tidak cukup berkualitas untuk melayani Tuhan. Orang-orang kaya di GRII harus belajar baik-baik untuk melayani. Kita tidak memandang apakah engkau memiliki jabatan politik yang tinggi, atau memiliki kekayaan yang besar; jika engkau tidak sungguh-sungguh melayani, engkau tidak dihormati. Yang penting di sini adalah kesungguhan pelayanan yang mau mengabdikan, mau berkorban, dan sikap sedemikian akan mendapatkan penghormatan dari setiap orang yang takut akan Tuhan. Setiap kita harus sangat berhati-hati. Pelayanan adalah mengerjakan pekerjaan Tuhan dan kita sedang melayani Tuhan. Mari kita belajar baik-baik, berjuang baik-baik, melayani baik-baik. Kiranya kita boleh mempersembahkan seluruh tubuh dan hidup kita menjadi persembahan yang kudus di hadapan-Nya. Amin.

Kemesraan Ini Janganlah Cepat Berlalu

"Kamu terlalu keras ngomongnya... Itu akan membuat orang yang mau datang ke persekutuan jadi enggan. Itu kan namanya membuang jiwa...."

"Ndak usah terlalu ekstrimlah... yang penting kan Kristus diberitakan."

"Ndak usah permasalahan doktrinlah... itu membuat kamu menghalangi orang yang ingin belajar firman Tuhan jadi enggan datang."

"Bukankah firman Tuhan mengajarkan untuk saling mengasihi? Tapi justru omonganmu membuat orang itu jadi enggan ke gereja".

"Gua mah gereja apa saja boleh. Kenapa sih mesti meributkan doktrin? Elu ndak baca, bukankah Tuhan Yesus sendiri mengajarkan kita mesti saling mengasihi dan bersatu... Yang penting kan kita sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat... Lihat aja tuh, justru dengan memperlakukan doktrin, gereja jadi terpecah-belah... Ujung-ujungnya kan kita menjadi kesaksian yang buruk bagi orang dunia...."

Kalimat-kalimat di atas sering kita dengar khususnya mereka yang terlibat di dalam pelayanan kampus, karena di kampus kita bertemu dengan orang dari berbagai denominasi. Di dalam komunitas plural ini, istilah oikumene atau pun inter-denominasi sering disebut-sebut, dan mereka yang tetap pada pendiriannya dalam menyatakan imannya berdasarkan *Reformed Theology* menjadi bermasalah karena dianggap terlalu ekstrem, tidak ada cinta kasih, *sok* benar, sempit, tidak Alkitabiah, dan sebagainya. Sebenarnya, bagaimana seharusnya seorang Kristen merespons theologi, yang notabene merupakan pemeliharaan Tuhan dalam sejarah yang diwariskan sampai kepada kita, dan isu-isu theologikal yang muncul pada zaman kita sekarang?

Dalam kuliah "*The Reformed Confessions*" di Institut Reformed Jakarta, tanggal 20-23 April 2009, Prof. Peter A. Lillback (Rektor Westminster Theological Seminary) mengatakan bahwa pengakuan iman harus kita nyatakan dalam seluruh kehidupan kita. Pengakuan iman ini mau tidak mau akan membentuk theologi. Orang-orang yang

mempunyai theologi sama ini berkumpul menjadi satu kelompok yang dinamakan denominasi. Jadi, theologi mau tidak mau akan membentuk suatu denominasi. Denominasi adalah suatu kelompok orang Kristen yang mempunyai pemahaman iman yang sama dengan hirarki dan administrasi berdasarkan pemahaman tersebut. Jadi meskipun nama gereja beda-beda tetapi bila pemahaman imannya sama maka tergolong satu denominasi. Dengan demikian suatu denominasi harus dan pasti memiliki pengakuan iman. Tanpa adanya pengakuan iman sesungguhnya gereja akan mati. Karena pengakuan iman ini dalam pengertian yang seluas-luasnya akan

... benarkah doktrin tidak penting? Benarkah doktrin tidak perlu? Jawabannya adalah doktrin itu mutlak penting dan perlu. Tanpa doktrin kita seperti berjalan tanpa kompas. Dengan doktrin kita tahu ke mana dan bagaimana kita berjalan.

terekspresikan keluar dalam kehidupan sehari-hari termasuk di dalamnya adalah menjalankan Amanat Agung (Mat. 28:19-20).

Bagaimana sejarah munculnya pengakuan iman? Prof. Lillback menunjukkan perkembangan pengakuan dasar yang dimulai dari zaman gereja mula-mula. Mulai dari pengakuan Paulus yang menyatakan: "Karena itu aku mau meyakinkan kamu, bahwa tidak ada seorangpun yang berkata-kata oleh Roh Allah dapat berkata:

"Terkutuklah Yesus!" dan tidak ada seorangpun yang dapat mengaku: "Yesus adalah Tuhan selain oleh Roh Kudus." (1Kor. 12:3). Ini adalah pengakuan bahwa *Kristus adalah Tuhan*. Pengakuan yang mempertaruhkan hidup matinya jemaat mula-mula, dengan mengaku Kristus adalah Tuhan maka jemaat mula-mula harus siap dibunuh. Suatu kesaksian hidup yang menyatakan pengakuan total atas iman untuk hidup dan mati bagi Kristus. Kemudian diikuti dengan pengakuan bahwa *Kristus adalah Tuhan dalam daging (flesh)* seperti yang dikatakan dalam 1Yoh. 4:2-3, "Demikianlah kita mengenal Roh Allah: setiap roh yang mengaku bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia, berasal dari Allah, dan setiap roh yang tidak mengaku Yesus, tidak berasal dari Allah. Roh itu adalah roh antikristus dan tentang dia telah kamu dengar bahwa ia akan datang dan sekarang ini ia sudah ada di dalam dunia." Pengakuan ini melawan ajaran sesat yang mengajarkan bahwa tubuh Yesus hanyalah ilusi. Setelah itu diikuti dengan Pengakuan Iman Rasuli yang melawan ajaran Gnostik yang merajalela di abad mula-mula. Ini dapat terlihat di hampir setiap frasa dari Pengakuan Iman Rasuli tersebut, seperti pengakuan bahwa Yesus Kristus pernah lahir, menderita, dan mati di atas kayu salib. Dari Pengakuan Iman Rasuli kemudian berkembang kepada pengakuan iman Nicea yang menekankan ke-Tritunggal-an Allah. Pengakuan ini muncul untuk melawan ajaran sesat pada masa itu yang diajarkan oleh Arius. Arius mengajarkan Tritunggal bukanlah mempunyai 3 Pribadi, tetapi hanya 1 Pribadi dengan 3 peran yang berbeda. Ajaran Arius ini dikenal sebagai Arianisme atau Sabelianisme. Puncak dari pengakuan pada masa gereja mula-mula adalah dikeluarkannya pengakuan iman Chalcedon. Pengakuan ini dikenal karena "Doktrin Kesatuan Hipostatik" atau "Doktrin Dwi-Natur" yang mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia, di mana kedua natur-Nya tersebut tidak tercampur, tidak berubah, tidak terbagi, dan tidak terpisah.

Itulah dasar pengakuan dari seluruh pengakuan yang ada. Dari pengakuan atau *credo* ini kemudian dikembangkan menjadi

doktrin-doktrin yang sudah kita kenal hari ini, Doktrin Allah (Tritunggal) dan Doktrin Kristus. Kedua doktrin ini menjadi dasar untuk mengerti doktrin-doktrin yang lain seperti doktrin manusia dan dosa, doktrin keselamatan, doktrin Gereja, doktrin Roh Kudus, doktrin Alkitab, dan doktrin akhir zaman. Dari doktrin kita mengerti iman kita dan mengerti bagaimana hidup ini sesuai dengan apa yang kita percaya di hadapan Allah. Maka kembali kepada pendapat-pendapat di atas, benarkah doktrin tidak penting? Benarkah doktrin tidak perlu? Jawabannya adalah doktrin itu mutlak penting dan perlu. Tanpa doktrin kita seperti berjalan tanpa kompas. Dengan doktrin kita tahu ke mana dan bagaimana kita berjalan.

Lalu doktrin dari theologi manakah yang harus kita pegang? Jelas theologi yang berlandaskan *credo-credo* di atas tadi. Bukankah ketika kita berbicara adanya macam-macam theologi, kita sedang membicarakan perpecahan dalam gereja? Dalam kuliahnya, Prof. Lillback mengatakan: "Karena dosa, kebenaran yang ada pada gereja tidak absolut sehingga mau tidak mau perpecahan pasti terjadi karena akan terjadi satu (theologi) lebih dekat kepada kebenaran daripada yang lain." Kita tidak dapat menghindari perpecahan untuk menyatakan iman kita. Sesungguhnya "pertenggaran" itu perlu untuk memurnikan iman seperti di dalam 1Kor. 11:17-19 Paulus berkata: "Dalam peraturan-peraturan yang berikut aku tidak dapat memuji kamu, sebab pertemuan-pertemuanmu tidak

mendatangkan kebaikan tetapi mendatangkan keburukan. Sebab pertamanya aku mendengar bahwa apabila kamu berkumpul sebagai Jemaat, ada perpecahan di antara kamu, dan hal itu sedikit banyak aku percaya. *Sebab di antara kamu harus ada perpecahan, supaya nyata nanti siapakah di antara kamu yang tahan uji.*" Maka sesungguhnya perpecahan dan perdebatan theologi menjadi sesuatu yang perlu bagi pemurnian iman gereja. Hal ini berbeda dengan semangat persatuan yang dikumandangkan oleh oikumene, di mana gereja diajak untuk tidak lagi memperdebatkan theologi, tidak lagi mementingkan theologi. Mereka mengatakan mereka alkitabiah, tetapi dari tulisan Paulus kita mengerti justru semangat ini bukan semangat yang diajarkan Alkitab.

Apa itu oikumene? Oikumene terdiri dari dua kata *oikos* yang artinya rumah dan *menein* yang artinya tinggal. Jadi oikumene berarti rumah yang ditinggali atau dalam Kekristenan artinya inisiatif keagamaan menuju keesaan di seluruh dunia. Maka orang-orang oikumene ini beranggapan bahwa semua harus menuju kesatuan/keesaan, tidak perlu mempermasalahkan doktrin, yang penting sama-sama bersatu percaya Tuhan Yesus. Prof. Lillback mengatakan bahwa sesungguhnya oikumene itu tidak ada. Kalaupun ada, oikumene harus didasarkan pada doktrin yang sama. Karena Gereja Tuhan berdiri di atas pengakuan iman, pengakuan iman kemudian menghasilkan doktrin, dan doktrin yang menuntun kehidupan jemaat Tuhan secara

benar. Maka di luar itu sesungguhnya tidak ada kesatuan. Kesatuan gereja tanpa kesatuan iman, doktrin, dan praktika kehidupan adalah omong kosong.

Jika kita mengerti hal tersebut di atas, maka kita mengerti mengapa perpecahan timbul dan mau tidak mau harus ada sepanjang kita hidup di dunia berdosa. Lalu, bagaimana dengan kemesraan kesatuan gereja Tuhan? Bubarkah? Kemesraan tetap tidak akan cepat berlalu. Kemesraan akan tetap ada dan harus ada dalam kebenaran. Memang tampak adanya perpecahan, tampak adanya ketidaksatuan, tampak adanya ketidakbelaskasihan, tetapi semuanya itu hanya fakta keberdosaan kita yang akhirnya dipakai Tuhan untuk memurnikan Gereja-Nya. Kesatuan yang sejati, belas kasihan yang sejati hanya ada bila kita sama-sama kembali kepada kebenaran. Kebenaran yang dilandaskan pada doktrin yang benar yang keluar dari pergumulan perdebatan yang menghasilkan pengakuan-pengakuan/kredo-kredo sejak gereja mula-mula sampai kepada pergumulan perdebatan theologi yang akan menghasilkan doktrin yang semakin sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Ingin kemesraan ini tidak cepat berlalu? *Let's do it...*

Diana Samara
Pembina FIRES

John Calvin: Pelayanan di Strasbourg (1538 - 1541)



Setelah Calvin diusir dari Jenewa, dia diundang oleh Bucer untuk melayani di Strasbourg. Calvin melayani 400-500 jemaat di Strasbourg dan mengajar setiap hari. Pada masa ini, Calvin merevisi *Institutes* edisi ke-2. Walaupun edisi pertama *Institutes* disambut baik bahkan habis terjual hanya dalam kurun waktu 1 tahun, namun Calvin tidak puas dengan strukturnya yang berbentuk katekismus. Maka pada tahun 1539, edisi ke-2 diterbitkan dengan struktur yang secara sistematis menguraikan doktrin-doktrin utama dari Alkitab dan isinya berkembang dari 6 bab menjadi 17 bab. Pada waktu yang bersamaan juga Calvin menulis Komentari atas Surat Roma yang diterbitkan pada bulan Maret 1540.

Sementara itu Dewan Kota Jenewa mulai menyesali pengusiran Calvin, terlebih karena anggota gereja yang semakin berkurang dan kondisi politik yang semakin hangat disebabkan adanya persengketaan tanah antara Bern dan Jenewa. Ditambah lagi dengan Kardinal Jacopo Sadoletto yang menulis surat untuk membujuk Jenewa agar kembali menganut iman Roma Katolik. Dewan Kota Jenewa kehilangan akal dan meminta nasihat dari Calvin, karena itu Calvin menulis *Responsio ad Sadoletum* (Surat balasan kepada Sadoletto) untuk membela posisi Jenewa agar tetap menganut ajaran reformasi. Pada tanggal 21 September 1540, Dewan Kota memohon Calvin untuk kembali melayani di Jenewa. Namun Calvin dengan berat hati mengatakan: "Lebih baik saya mati seratus kali daripada harus menanggung salib itu setiap hari." Walaupun Calvin enggan, namun pada tanggal 13 September 1541, dia kembali ke Jenewa untuk memenuhi panggilan Tuhan atas dirinya.

Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/John_Calvin



Jonathan Edwards dan Afeksi yang Suci

Dalam tulisannya, *Justification by Faith Alone*, Jonathan Edwards, seorang theolog Amerika pada abad ke-18, mengemukakan bahwa seseorang dibenarkan jika dia dinyatakan oleh Allah sebagai orang yang bebas dari kesalahan dosa, bebas dari hukuman, dan memiliki kebenaran sehingga dia layak diberikan hidup yang kekal.¹ Jadi menurut Edwards, pembenaran itu terjadi karena Allah menyatakannya. Tetapi setelah dibenarkan, lalu apa? Apakah konsekuensi pembenaran ini hanyalah (*mmm...* memang bisa *ya* disebut "hanya") status yang dibenarkan saja? Tentu tidak. Edwards juga mengatakan bahwa pembenaran mesti selalu dikaitkan dengan "pemberian kemuliaan sebagai konsekuensi yang pantas atas keadaan benar tersebut."² Pemuliaan ini maksudnya apa? Pemuliaan ini hanya dapat terjadi karena kita, orang-orang yang dibenarkan, berada di dalam Kristus oleh iman kita dan mendapatkan segala keuntungan yang didapatkan melalui kesatuan ini.³ Jadi, baik pembenaran maupun kemuliaan dari orang yang dibenarkan merupakan bagian-bagian dari konsep "*justification by faith*".

Justification dan Afeksi

Selain semua konsekuensi yang diberikan di dalam pembenaran yang telah dibahas di atas, ada satu lagi konsekuensi dari pembenaran kita, yaitu afeksi. Apakah afeksi itu? Edwards memberikan pengertian mengenai afeksi sebagai sesuatu yang diberikan Tuhan untuk menjadi bagian dari jiwa kita. Edwards mengatakan:

"God has endued the soul with two faculties: one is that by which it is capable of perception and speculation, or by which it discerns, and views, and judges of things; which is called the understanding. The other faculty is that by which the soul does not merely perceive and view things, but is some way inclined with respect to the things it views or considers; either is inclined to them, or is disinclined and averse from them... This faculty is called by various names; it is sometimes called the inclination... will... often called the heart."⁴

Lalu afeksi? Afeksi merupakan... *these more vigorous and sensible exercise of this faculty (heart)*.⁵ Afeksi merupakan bentuk kehendak yang dilakukan... *in the liveliness and sensibleness of exercise*.⁶ Dengan demikian, bagi Edwards pertobatan sejati harus berdampak pada afeksi yang suci. Afeksi yang suci adalah

afeksi sejati yang ada dalam diri seseorang, yang berasal dari perubahan natur orang tersebut oleh karya Roh Kudus. Afeksi yang disucikan juga adalah tanda mutlak seseorang sudah dibenarkan. Tanpa perubahan natur yang dikerjakan oleh Roh Kudus ini seseorang tidak sanggup memiliki afeksi sejati, dan tanpa afeksi sejati ini, maka kehidupan beragama yang dijalankan hanyalah kehidupan "main drama" yang palsu. Edwards mengatakan:

"If we be not in good earnest in religion, and our wills and inclinations be not strongly exercised, we are nothing. The things of religion are so great, that there can be no suitableness in the exercises of our hearts to their nature and importance, unless they be lively and powerful. In nothing is vigour in the actings of our inclinations so requisite as in religion; and in nothing is lukewarmness is so odious."⁷

Edwards mengatakan bahwa baik gairah yang suci, kerinduan akan Allah, lapar dan haus akan Allah, dan kesucian hidup, merupakan bagian yang penting dalam agama sejati.⁸ Ini merupakan sifat-sifat yang muncul ketika seseorang diberikan natur baru dan adalah sifat-sifat yang ada dalam afeksi yang suci. Edwards memberikan contoh seseorang dengan natur afeksi sejati ini di dalam diri Daud. Dia mengatakan bahwa:

"Those holy songs of his he has there left us are nothing else but the expressions and breathings of devout and holy affections; such as an humble and fervent love to God, admiration of His glorious perfections and wonderful works, earnest desires, thirstings, and pantings of soul after God, delight and joy in God, a sweet and melting gratitude to God for His great goodness, a holy exultation and triumph of soul in the favour, sufficiency, and faithfulness of God, his love to and delight in the saints, the excellent of the earth, his great delight in the Word and ordinances of God, his grief for his own and others' sins, and his fervent zeal for God and against the enemies of God and his church."⁹

Semua afeksi ini merupakan sesuatu yang tidak mungkin dimiliki oleh manusia yang belum diubah. Kok tidak mungkin? Karena setiap karakteristik tersebut merupakan karakteristik yang tidak berasal dari dunia ini. Anugerah Tuhan yang mempertobatkan telah

memberikan natur baru yang tidak mungkin diusahakan oleh orang berdosa. Edwards mengatakan:

"Hence, therefore, the religion of heaven, consisting chiefly in holy love and joy, consists very much in affection; and therefore, undoubtedly, true religion consists very much in affection... if we would learn what true religion is, we must go where there is true religion, and nothing but true religion, and in its highest perfection, without any defect or mixture. All who are truly religious are not of this world; they are strangers here and belong to heaven; they are born from above... that principle of true religion which is in them is a communication of the religion of heaven; their grace is the dawn of glory; and God fits them for that world by conforming them to it."¹⁰

Maka natur baru ini merupakan natur yang dipersiapkan Tuhan untuk suatu tempat di mana natur itu akan cocok. Tempat itu bukanlah dunia ini, melainkan dunia yang akan datang. Sebagaimana pemilik natur ini disebut orang-orang yang lahir dari atas, maka di atas itu pula tempat di mana natur itu mendapatkan tempatnya. Maka afeksi yang diubah Tuhan merupakan sesuatu yang tidak mungkin lepas dari karya pembenaran Tuhan. Edwards mengatakan pada kutipan di atas bahwa orang-orang ini dilahirkan dari atas.

Afeksi dan Union with Christ

Sekarang kita akan masuk lebih dalam untuk mengerti konsep afeksi ini. Afeksi sejati yang layak diberikan kepada Tuhan adalah afeksi sejati sebagaimana yang dimiliki Kristus. Tidak mungkin lebih dan tidak boleh kurang. Seorang yang mendalami Edwards yaitu Dr. Samuel Logan mengatakan bahwa dalam mempelajari Edwards dan kebangunan rohani Northampton, salah satu yang terpenting adalah mempelajari bagaimana Edwards mengkhotbahkan khotbah-khotbah yang memberikan penghormatan kepada Kristus. Suatu khotbah yang dihargai oleh Roh Kudus, bersifat doktrinal, tetapi sekaligus juga *affectionate*. Intinya adalah khotbah yang memalingkan wajah pendengar kepada kemuliaan Allah dalam Anak-Nya, Yesus Kristus.¹¹ Afeksi sejati muncul dari hal ini. Edwards mengatakan:

"How they can sit and hear of the infinite height, and depth, and length, and breadth of the love of God in Christ Jesus, of His giving His infinitely dear

*Son, to be offered up a sacrifice for the sins of men, and of the unparalleled love of the innocent, and holy, and tender Lamb of God, manifested in His dying agonies, His blood sweat, His loud and bitter cries, and bleeding heart, and all this for enemies, to redeem them from deserved, eternal burnings, and to bring unspeakable and everlasting joy and glory - and yet be cold and heavy, insensible and regardless! Where are the exercises of our affections proper, if not here?*¹²

Kemurnian afeksi sedemikian merupakan sesuatu yang dianugerahkan dari atas. Kemurnian afeksi ini juga menjadi sesuatu yang membedakan antara afeksi rohani sejati dengan afeksi yang palsu. Tanda pertama dan yang paling penting adalah afeksi terhadap berita Injil. Di sinilah permulaan pertobatan seseorang dan permulaan dimulainya proses penyucian yang menumbuhkan afeksi tersebut secara indah. Pembeneran ditandai dengan adanya afeksi yang diberikan secara limpah kepada Yesus Kristus dan kasih-Nya yang berkorban. Afeksi yang hanya mungkin muncul karena pekerjaan Roh Kudus. Amy Pauw, seorang sarjana Edwards, mengatakan bahwa bagi Edwards,

*"...the saving knowledge conveyed to the saints is not a bare "notional" knowledge of the things of religion: it is truly "Christ's being in the creature in the name, idea, or knowledge of God being in them."*¹³

Dengan demikian, afeksi kepada Kristus menjadi awal dan akan terus bertumbuh hingga pada akhirnya kita memiliki afeksi Kristus sendiri. Afeksi yang mencintai Tuhan, mencintai kesucian, dan merindukan kebenaran dan kemuliaan Allah. Maka penyucian hidup dan afeksi kita hanya dapat terjadi karena Kristus berada di dalam kita dan kita di dalam Dia.¹⁴

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa afeksi yang palsu adalah afeksi yang tidak memiliki Kristus. Afeksi yang tanpa Kristus, tidak diarahkan kepada Kristus, dan tidak menyerupai afeksi-Nya dalam diri kita. Karakteristik afeksi palsu menurut Edwards berpusat pada afeksi yang berfokus kepada diri dan pengalaman diri sendiri, bukan kepada Kristus. Edwards mengatakan, *"What they are principally taken and elevated with is not the glory of God, or beauty of Christ, but the beauty of their experiences,"*¹⁵ dan, *"They take more comfort in their discoveries than in Christ discovered."*¹⁶ Afeksi rohani merupakan sesuatu yang menipu dan mungkin lebih menunjukkan diri ketimbang afeksi sejati. Edwards menunjuk kepada mental pamer dari orang Farisi.¹⁷ Ini menunjukkan bagaimana Edwards yang sebelum tahun 1740 adalah pembela bagi afeksi rohani, sekarang dengan lebih bijaksana menunjukkan bahwa afeksi yang meluap-luap belum tentu keluar dari hati yang telah diperbarui dan telah memiliki Kristus. Pada masa di mana pengalaman rohani dan emosi berlebihan mulai mewarnai keadaan gereja, pengajaran Edwards ini menjadi semacam pengerem eksekusi-eksekusi yang sebenarnya justru

berakibat negatif bagi kelanjutan kebangunan rohani.¹⁸

Afeksi dan *Constant Need of Repentance*

Hal yang berikut adalah afeksi sejati dan kesucian hidup. Helen Westra mengatakan bahwa dalam konsep Edwards, Allah bekerja dengan terlebih dahulu menyatakan apa penghukuman-Nya baru kemudian menyatakan apa itu anugerah-Nya.¹⁹ Dengan demikian setiap orang yang mengalami ketakutan akan penghukuman Allah lalu berbalik kepada Kristus dan diselamatkan akan terus-menerus mengalami kesadaran akan efek dosa dan betapa Allah membenci dosa. Maka Edwards mengatakan bahwa Allah menginginkan manusia untuk mengalami kepastian keselamatan bukan dengan menilai diri tetapi dengan tindakan.²⁰ Tindakan yang terus berjuang untuk hidup sebagaimana Tuhan mau kita hidup. Menyucikan seluruh aspek hidup hanya untuk Kristus. Edwards juga menganggap setiap kali seorang Kristen jatuh dalam dosa, tidak seharusnya dia memiliki ketenangan. Seharusnya dia merasa



takut dan seharusnya juga dia mengalami keragu-raguan akan keselamatannya.²¹ *Oops...* Bukankah ini bertentangan dengan jaminan keselamatan kekal? Tidak. Kenapa tidak? Karena inilah cara Allah bekerja. Menurut Edwards, Allah justru memberikan kegoncangan kepada orang pilihan-Nya yang sedang berada di dalam dosa. Inilah pengertian *constant need of repentance* dari Edwards. Setiap kali seseorang yang sudah dibenarkan berbuat dosa, dia akan kembali lagi mengingat kegenteran akibat murka Tuhan, merasa gentar, bahkan ragu-ragu akan statusnya, tetapi kemudian berada dalam sukacita dan *comfort* dari pengampunan dan kasih setia Tuhan.

Pertumbuhan Spiritual Sejati

Edwards tidak melihat jaminan keselamatan ada pada keyakinan diri, melainkan pada bagaimana Roh terus bekerja memperbarui seseorang yang telah berada dalam Kristus. Itulah yang menjadi tanda. Dan Edwards juga mengingatkan bahwa adalah kesalahan untuk memiliki kepastian saat kita berdosa, karena Roh yang sejati justru akan menggerakkan kita

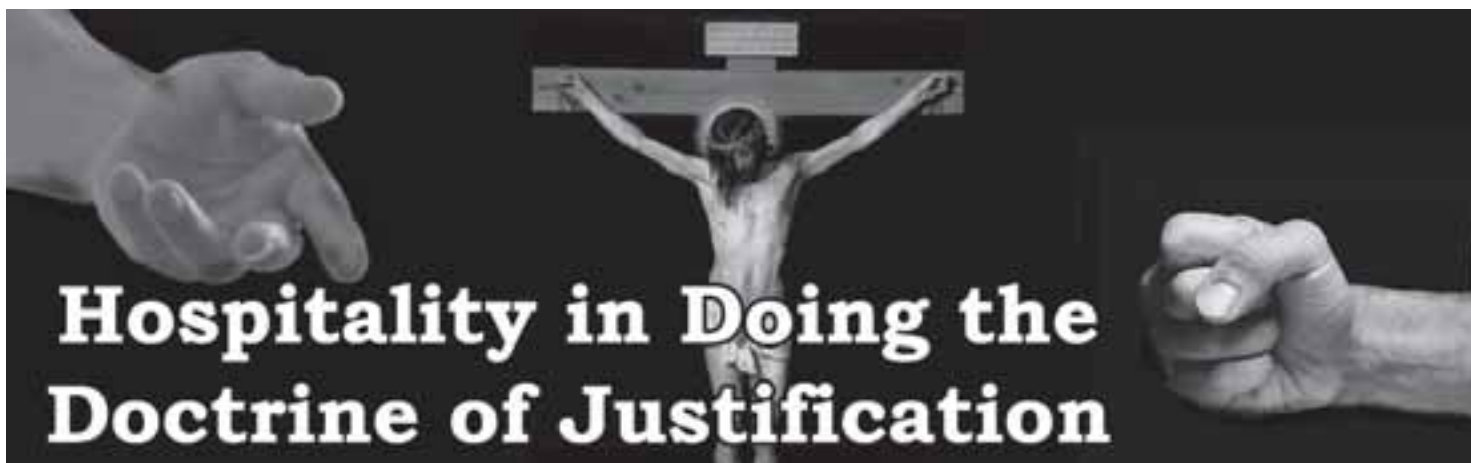
untuk tidak tenang dan bertobat. Maka di sini secara paradoks keragu-raguan dapat menjadi petunjuk akan kehadiran Roh Kudus dalam diri kita.

Pemisahan antara pembeneran, kesucian, dan afeksi sejati merupakan sesuatu yang dapat mengakibatkan seseorang gagal melihat pekerjaan Tuhan, menyatakan kebenaran dan kesucian-Nya. Dalam kitab Imamat Tuhan mengatakan bahwa Dia menyatakan kekudusan-Nya kepada orang yang karib dengan Dia.²² Karena itu Edwards mengajarkan kepada kita untuk memiliki kepastian keselamatan pada makin terkonfirmasi panggilan kita untuk hidup suci bagi Tuhan. Memang Tuhan memberikan kepastian keselamatan itu, tetapi dengan melepaskan janji keselamatan ini dengan kekudusan, maka anugerah Tuhan yang mulia itu akan menjadi murah. Sebagaimana dikatakan oleh Dietrich Bonhoeffer, "Kalau anugerah itu "dirampok" dari *divine character*-nya, maka anugerah itu akan menjadi *cheap*."²³ Dan sebagaimana dikatakan Edwards, *"A true love to God must begin with a delight in His holiness, and not with a delight in any other attribute; for no other attribute is truly lovely without this."*²⁴

Jimmy Pardede
Gembala Sidang GRII Malang

Endnotes

- Jonathan Edwards, "Justification By Faith Alone," dari *The Works of Jonathan Edwards, 2 Vol., Vol. 1*. Massachusetts: Hendrickson, Cetakan Kelima: 2005. Hlm. 623.
- Ibid.
- Ibid.
- Jonathan Edwards, *Religious Affections*. Hlm. 24.
- Ibid. Hlm. 25.
- Ibid.
- Religious Affections*. Hlm. 59.
- Ibid. Hlm. 32.
- Ibid. Hlm. 37.
- Ibid. Hlm. 43.
- Samuel Logan, "Jonathan Edwards and the 1734-35 Northampton Revival," dari *God's Fiery Challenger For Our Time: Festschrift in Honor of Stephen Tong*. Benyamin Intan, ed. Jakarta: Reformed Center for Religion and Society, 2007. Hlm. 265.
- Religious Affections*. Hlm. 52.
- Amy Plantinga Pauw, *The Supreme Harmony of All: The Trinitarian Theology of Jonathan Edwards*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002. Hlm. 124.
- Religious Affections*. Hlm. 128.
- Ibid. Hlm. 177.
- Ibid.
- Ibid. Hlm. 64.
- George Marsden, *Jonathan Edwards: A Life*. New Haven: Yale University Press, 2003. Hlm. 284.
- Helen Westra, "Divinity's Design: Edwards and the History of the Work of Revival," dari *Edwards in Our Time*, Sang Hyun Lee dan Allen C. Guelzo, ed. Grand Rapids: Eerdmans, 1999. Hlm. 139.
- Religious Affections*. Hlm. 123.
- Ibid. Hlm. 122.
- Band. Imamat 10:3.
- Dietrich Bonhoeffer, *Ethics*, Eberhard Bethge, ed. New York: Collier Books, 1986. Hlm. 125.
- Religious Affections*. Hlm. 183.



Hospitality in Doing the Doctrine of Justification

Hospitality merupakan salah satu tema yang cukup populer dalam dunia Postmodern saat ini. Senada dengan Levinas, Derrida, dan seperti yang dikutip Hans Boersma dalam buku "*Violence, Hospitality, and the Cross*" (selanjutnya disingkat VHC) menyatakan bahwa Hospitality adalah: "...an attitude of utter openness, and readiness to give, unconditionally, all my possessions to the stranger knocking on my door."¹ Kant mengatakan bahwa kita harus menerima orang asing (*stranger*) namun *stranger* tersebut harus bersikap baik, dia hanya diberikan hak untuk *visit*, bukan hak untuk *stay*. Derrida mengkritik *hospitality* Kant yang dinilainya tidak tuntas ini. Kita melihat sebuah fobia yang begitu besar atas rapor Modern yang telah menghasilkan banyak *violence* dalam dunia produksi peradaban Barat ini, di mana hal itu ditandai dengan begitu besarnya hasrat untuk mengerti, menggenggam, mengontrol, sehingga hal tersebut menghasilkan kekerasan (*violence*). Boersma menengahkan permasalahan yang membawa Kekristenan, secara khusus teori-teori mengenai penebusan sebagai masalah (dalam pandangan "*full hospitality*" Postmodern). Kita akan mencoba untuk merenungkan di satu sisi pergulatan mengenai *hospitality* dan di sisi yang lain fobia terhadap *violence*, sehingga apapun yang mengandung kekerasan dipandang sebagai bersalah.

Seperti yang dikutip oleh Boersma dalam VHC, dipaparkan oleh Levinas dan Derrida, total *hospitality* sebenarnya lahir dari fobia akan kekerasan yang dilahirkan dari hasrat mengontrol dunia Barat. Allah Kristen, dan dalam tradisi Calvinis, yang mempercayai predestinasi benar-benar dipandang sebagai produk kekerasan dalam hidup kemanusiaan kita. Allah yang menetapkan sebagian orang untuk menerima hidup kekal di luar tindakan moral manusia adalah Allah yang melakukan kekerasan. Sorga yang ke dalamnya orang dipaksa masuk akan lebih mirip sebuah penjara; terlebih lagi pandangan bahwa Allah menetapkan sebagian lainnya untuk menerima penghukuman yang kekal tentu lebih sulit lagi dimengerti dalam konteks *hospitality*. Namun sekali lagi, sebenarnya

mimpi utamanya adalah kehadiran *hospitality* dalam kehidupan saat ini; sebuah utopia yang menurut Boersma tidak mungkin dapat dicapai dalam *created order* yang telah terinfeksi oleh dosa.

Mimpi Levinas dibangun bersama dengan sakit hatinya terhadap kekerasan peradaban Barat, ditambah keterkejutan besar akan dukungan Heidegger terhadap Rezim Hitler. Levinas dipenjarakan selama 5 tahun selama Rezim Nazi (1940-1945). *Hospitality* berarti keterbukaan dan penerimaan secara radikal, penolakan terhadap tindakan penghakiman, penghukuman terhadap orang lain. Derrida menyatakan bahwa *hospitality* berarti pengorbanan diri, bukan mengorbankan orang lain, dia menyadari bahwa *hospitality* sedemikian memang membawa sebuah resiko yang besar, penerimaan harus diberikan - atas nama *hospitality* - kepada siapapun juga, yang bisa orang baik namun bisa juga setan.

Kita akan melihat satu doktrin fundamental dalam Kekristenan yang saya percaya dapat menjawab kelelahan zaman ini akan kekerasan yang terus kita jumpai dalam hidup, dalam tatanan yang tepat. Konsep penerimaan Kristen yang sangat jelas dalam theologi Calvinis menyatakan bahwa manusia hanya dapat diterima oleh Allah melalui iman (konsep pembenaran). Konsep penerimaan ini sama sekali tidak dapat dipisahkan dari pembenaran. Calvin memberikan definisi mengenai pembenaran sebagai, "... that man is justified in God's sight, and that he is justified by faith or works. He is said to be justified in God's sight who is both reckoned righteous in God's judgment and has been accepted on account of his righteousness."² Pembenaran Allah atas manusia menjadikannya dapat diterima oleh Allah. Sebuah teori penerimaan yang terdengar sangat *Kantian*. Namun konsep penerimaan Kristen jelas berbeda dengan *limited hospitality* Kant, sebab dalam Kekristenan disuguhkan pembenaran yang hanya didasarkan pada iman. Di sini manusia yang tidak memiliki kualifikasi (yang tentu dalam standar performa Kant akan tergeser dari penerimaan) diterima oleh Allah, Calvin

menyatakan, "...justified by faith is he who, excluded from the righteousness of works, grasps the righteousness of Christ through faith, and clothed in it, appears in God's sight not as a sinner but as a righteous man."³ Kita melihat bahwa bagi Calvin, pembenaran oleh iman dikontraskan secara langsung dengan pembenaran oleh perbuatan. Iman sama sekali tidak dikredit sebagai sebuah tindakan atau perbuatan kita. Pembenaran oleh iman berarti bahwa Allah menerima kita (*the stranger*) dengan segala keberadaan kita, bukan dengan performa (*works*) yang berarti *limited hospitality*. Namun tidak seperti konsep *total hospitality* ala Postmodern, penerimaan Allah akan manusia bukan menyingkirkan tindakan atau perbuatan baik.

Dalam tuntutan *hospitality* Levinas dan Derrida, kita melihat satu ekstrem yang bahkan menyatakan keterbukaan terhadap monster yang paling berbahaya sekalipun untuk menyatakan *hospitality* yang total. Dalam konsep "Pembenaran Oleh Iman" Kristen, hal tersebut bukan sama sekali asing. Penerimaan Allah terhadap orang-orang berdosa bukan tanpa resiko untuk dilukai. Dalam memberikan penerimaan tersebut, Allah memberikan Kristus Yesus, Putra tunggal yang dikasihi-Nya untuk menjadi tebusan,⁴ sebuah harga yang terlampau mahal ditilik dari theologi Trinitarian Kristen. Paulus menasihatkan jemaat di Efesus agar mereka menjaga diri agar tidak mendukung Roh Kudus. Calvin mengatakan bahwa Roh Kudus tinggal di antara kita dan dia didudukkan ketika kita berlaku fasik di hadapan Allah. Ini sebuah resiko besar yang diambil oleh Allah Sang Pencipta dalam penerimaannya terhadap *stranger* yang dalam realitasnya adalah orang-orang percaya yang masih bergumul dengan dosa, yang mana hal tersebut mendukung-Nya. Calvin dalam tata ibadah karangganya, dalam bagian pengakuan dosa mengajak jemaat berdoa demikian, "...namun ya Tuhan, kami berdukacita dalam batin karena telah menyakiti hati-Mu, dan kami dengan rasa menyesal yang tulus menyatakan diri kami dan kesalahan kami layak dihukum, sambil mengharapakan rahmat-Mu datang menolong kesengsaraan kami."⁵ Dia begitu

menyadari bahwa dosa adalah tindakan yang aktif menyakiti hati Allah. Konsep *hospitality* yang begitu besar sebenarnya telah dijawab dalam doktrin Pembenaan Kristen. Bahkan, *hospitality* Kristen tidak berhenti sampai penerimaan total akan *stranger*, namun meliputi "pengangkatan" status dan kondisi *stranger* tersebut, dan yang sesungguhnya merupakan tindakan *hospitality* melampaui tuntutan Levinas.

Penerimaan oleh iman tidak dilepaskan dari pengampunan dosa. Mengutip Murray, J.V. Fesko yang menyatakan, "...*David's religion, therefore, was not one determined by the concept of good works but by that of the gracious remission of sin, and the blessedness regarded as the epitome of divine favor, had no affinity with that secured by works of merit.*" Pengampunan dosa ini membawa satu implikasi yang penting yaitu penerimaan Allah bukan sekedar penerimaan terhadap keberdosaan manusia, yang mana hal tersebut akan mendatangkan cacat pada kesucian Ilahi (konsep kesucian Allah yang sangat ditonjolkan oleh *Anselm of Canterbury*), namun meliputi pengampunan dosa. Ini yang saya maksudkan dengan pengangkatan status dan kondisi *stranger*. Dalam hal tersebut diikuti dengan imputasi kebenaran Kristus pada orang berdosa, hal tersebut dilakukan Allah melalui karya Kristus yang mempersatukan kita dengan Diri-Nya. Calvin mengatakan:

*"Thus, him whom he receives into union with himself the Lord is said to justify, because he cannot receive him into grace nor join him to himself unless he turns him from a sinner into a righteous man. We add that this is done through forgiveness of sins; for if those whom the Lord has reconciled to himself be judged by works, they will indeed still be found sinners, though they ought, nevertheless, to be freed and cleansed from sin."*⁶

Dalam artikelnya "Kehidupan Kristen Menurut Calvin", Pdt. Billy Kristanto menyatakan bahwa bagi Calvin, pembenaan dan pengudusan merupakan dua hal yang memang perlu untuk dibedakan namun tidak dapat dipisahkan.⁷ Penerimaan Allah atas manusia bukan berdasarkan performa yang baik (seperti yang dikritikkan Derrida terhadap Kant), namun juga bukan tanpa performa (seperti imajinasi ekstrem Levinas). Boersma mempertanyakan *hospitality* tanpa batas sebagai pembuka jalan bagi *violence* yang lebih mengerikan: "*A politics of absolute hospitality and absolute nonviolence may seem appealing, but it is a recipe for a politics of the worst kind of violence.*"⁸ Berbicara mengenai penghukuman, dia menyatakan, "*Abolishing all external punishment eliminates a much-needed incen-*

tive for the perpetrator to stop the cycle of victimization and so removes the perpetrator's as well as the victim's hope for peace and justice."⁹

Dalam VHC, Hans Boersma mengatakan bahwa komunitas Gereja adalah yang semestinya menjadi komunitas *hospitality*. Boersma menjelaskan mengenai *penitential hospitality* sebagai kesadaran identitas diri, sebagai komunitas yang telah direstorasi oleh Allah, dan menjalani hidup penyucian secara progresif di mana ada keterbukaan dan aksi saling mengaku dosa di hadapan Allah dan sesama. Dengan kesadaran diri bahwa kita dibenarkan bukan karena jasa diri, maka pengakuan dosa tidak lagi menjadi satu momok yang menyeret kita kepada penghukuman Allah (problem Luther sebelum kesadarannya akan Pembenaan oleh Iman), namun sebaliknya menjadi dorongan untuk semakin menyadari cinta Allah, sebuah *hospitality* yang tuntas, baik di hadapan Allah maupun sesama kita. Pengakuan dosa

**Hospitality Kristen
membuka diri untuk
menerima stranger
termasuk resiko
untuk terluka (seperti
yang telah
ditunjukkan oleh
tindakan penebusan
Kristus) ...**

bukan monopoli Katolik Roma; Luther percaya adanya 3 ketimbang 2 sakramen dengan mengikutsertakan Pengakuan Dosa, selain Perjamuan Kudus dan Baptisan.¹⁰ Hal ini menjawab pada jantung isu mengenai *hospitality*. Pengakuan dosa, berarti membuka kelemahan diri, membuka kesalahan, dan membuka benteng diri, dan pada saat yang sama membuka peluang untuk diri mendapatkan *violence*; namun Pembenaan oleh Iman kembali memberikan sekuritas akan penerimaan baik oleh Allah yang berlanjut pada penerimaan oleh sesama. *Hospitality* Kristen membuka diri untuk menerima *stranger* termasuk resiko untuk terluka (seperti yang telah ditunjukkan oleh tindakan penebusan Kristus); namun juga memberi diri untuk diterima oleh Kristus dan Gereja-Nya sebagai *stranger* yang bersama-sama dipersatukan sebagai tubuh (meliputi tindakan penyucian). *Forgiveness without penance means hospitality without bound-*

*aries and an invitation to Satan, sin, and death to take over the community of grace.*¹¹

Kita melihat bahwa teologi klasik "Pembenaan oleh Iman" Kristen telah mengantisipasi kelelahan zaman ini akan model penguasaan dan kontrol ala Modern serta mengayun pada pendulum sebaliknya yaitu *hospitality, non violence*, bahkan memberikan tantangan lanjutan mengenai fobia *violence* dalam segala bentuknya. Namun yang menjadi pertanyaan bagi kita adalah: "Benarkah sebagai Gereja Tuhan yang hidup kita bisa dengan lantang menyuarakan bahwa Gereja adalah *community of hospitality* yang sejati? Dan sudahkah kita sebagai Gereja Tuhan memberikan penafsiran yang tepat akan *hospitality* yang dinyatakan Allah melalui tindakan kita menghidupi doktrin yang sangat dasar ini? Ataukah kita pura-pura atau benar-benar tidak sadar akan teriakan zaman ini, dengan memalingkan muka sembari berapologetika melalui rangkaian argumentasi linguistik (kontra dengan apologetika dalam hidup dan tindakan) bahwa kebenaran memang harus ditegakkan, penghukuman harus dijalankan, demi kemuliaan Allah?" Kiranya Tuhan menyertai kita dalam menggumulkan panggilan kita sebagai Gereja Tuhan yang hidup di tengah zaman ini. GOD be Praised!

Eko Aria
Pembina Pemuda GRII Bintaro

Endnotes

1. Hans Boersma, *Violence, Hospitality, and the Cross*. Hlm. 30.
2. ICR III. 11. 2
3. ICR III. 11. 2
4. Konsep ini pun dicerca sebagai *violence*.
5. 16 Doktrin dasar Calvinisme BPK 417.
6. ICR III. 11. 21
7. Festschrift in honor of Pdt. Dr. Stephen Tong. Hlm. 329.
8. Hans Boersma, *Violence, Hospitality, and the Cross*. Hlm. 178.
9. John Sanders ed. *Atonement and Violence*. Hlm. 59.
10. Hans Boersma, *Violence, Hospitality, and the Cross*. Hlm. 225.
11. *Ibid.* Hlm. 224.



Sore itu aku duduk memandangi satu blok lantai yang bagiku terlihat mengkilap karena sisi-sisinya yang sebelumnya hitam telah dibersihkan dengan *porstek* menjadi putih. Lalu aku memandang kepada sisa lantai lain yang belum sempat kubersihkan. *Aih...* sangat jelek rupanya lantai berwarna putih yang sisi-sisinya berwarna hitam karena kotoran yang sudah sangat lama berkerak di sana. Kembali aku memandang kepada satu blok lantai yang telah aku bersihkan tadi. *Aah...* indahny... seandainya semua sisi-sisi lantai aku bersihkan dengan *porstek*, betapa indahny ruangan ini, serasa berkilau! Ya... berkilau karena lantai putih dengan sisi-sisi yang putih terkena pantulan cahaya memberikan suasana yang berbeda ketika berada di rumah itu. Aku terhenyak! Kenapa selama bertahun-tahun ini aku tidak merasa terganggu dengan lantai yang sisi-sisinya hitam? Sekarang setelah aku menikmati lantai dengan sisi-sisi yang putih, betapa tidak tenangny hatiku melihat sisa lantai lain yang masih berupa kotak-kotak hitam itu! Ingin rasanya aku *porstek* semua lantai sekarang juga! Sebenarnya lantai itu setiap hari dipel, tetapi tidak bisa menghilangkan kerak yang memenuhi sisi-sisi antara keramik yang satu dengan keramik yang lain. Sabun pel biasa tidak bisa membuat kerak-kerak itu lepas. Aku masih terus menikmati satu blok lantai itu ketika tiba-tiba terlintas dalam pikiranku, "Bagaimana dengan hatiku ya? Jangan-jangan selama ini berkerak hitam namun bagiku *fine-fine aja tuh! How am I doing actually?*"

Lahir baru menurut Yohanes Calvin adalah semakin selarasny hidup kita, ketaatan kita dengan kebenaran Allah, dan semakin kokohny keyakinan kita akan penerimaan diri kita sebagai anak-anak Allah (*adoption*). Apakah hidupny yang selama ini *fine-fine aja* sudah selaras dengan kebenaran-Nya? Apakah kelakuanku sudah menunjukkan bahwa aku adalah anak Allah? Atau *yah...* hanya sebagai orang yang "baik". Apakah Tuhan senang melihat bagaimana aku hidup sehari-hariny? Seperti Kristus, itulah yang diinginkan-Nya, itulah target kesempurnaan hidup kita, itulah standar yang dituntut Allah dari kita. Gambar Allah yang telah rusak dalam diri kita dipulihkan sampai wujud Kristus terungkap dalam

kehidupan kita, dan sampai akhirnya banyak orang boleh melihat dan memuliakan Allah. *Wahh...* sepertiny masih jauh *banget deh...* Niat selalu ada dalam hatiku tapi pelaksanaan tidak. Kalaupun pelaksanaan ada, itu pun tidak konsisten dan segera hilang lagi. Sungguh sulit untuk memecut diri. Mungkin juga karena jika aku tidak datang kepada-Nya, *tah* aku tetap baik-baik saja, hari-hariku tetap lancar. Sehari demi sehari, selapis dengan selapis, tidak terasa, tidak disadari, sisi-sisi lantai menjadi semakin hitam. Sampai suatu saat terhenyak betapa banyak waktu sudah terbuang, betapa banyak kesempatan sudah terlewat, betapa banyak anugerah dibiarkan percuma, betapa aku harusny sudah lebih bertumbuh tetapi ternyata masih seperti bayi Kristen. Betapa aku sudah mendukakan Roh Kudus.

Tetapi bukankah selama kita masih berada dalam tubuh, kita tidak bisa lepas dari kelemahan kedagingan dan itu adalah fakta? Benar. Tetapi itu bukan alasan untuk membela diri, alasan untuk bersantai-santai menikmati dunia, terlebih jika kita hidup di tempat yang sangat sedikit penyerangan terhadap iman Kristen. *Hmm...* mungkin ini yang dimaksud dengan semakin menderit semakin bertumbuh. Tapi apakah kita berani berdoa minta penderitaan? Maukah kita dibersihkan untuk semakin bertumbuh, *aih...* sakitny mungkin seperti kalau tangan kita terkena *porstek*. Tapi Tuhan tidak mau kita stagnan, terus menikmati menjadi bayi, la mau kita bertumbuh. Jadi walaupun sering gagal, kita tetap harus berusaha karena kemajuan yang sangat kecil pun tetaplah suatu kemajuan. Kita mungkin tidak menyadari pertumbuhan bayi pada hari ini dibandingkan kemarin sampai suatu saat bajunya atau sepatunya tidak muat lagi. Sehari demi sehari semakin bertumbuh walau hanya 0,1 cm sampai kita menanggalkan tubuh ini dan menjadi sempurna, masuk dalam persekutuan sepenuhnya dengan Tuhan Allah. Dapatkah kau bayangkan betapa bahagianya hari itu?

Bagaimanakah caranya untuk selalu bertumbuh, hari ini lebih baik daripada kemarin? Bagaimana kalau hari ini aku lagi "*bete*"? Banyak orang membicarakan tentang hidup bahagia, dengan kata-kata

bijak nan indah, dengan mengeluarkan *power* yang ada dalam diri dengan kekuatan diri sendiri, dengan berbagai macam teori. Mungkin orang akan berkata bahwa aku orang yang lemah tetapi aku yakin kalau semua orang (termasuk mereka yang menganggap diri kuat) pasti akan mengakui bahwa diri tidak bisa diandalkan, *sooner or later*. Hanya, jangan sampai ketika saat itu tiba, semua sudah terlambat. Siapakah yang bisa diandalkan? Orang lain? *Wahh...* menakutkan sekali, mereka saja tidak bisa mengandalkan diri mereka sendiri. Tuhan menempatkan benih keagamaan dalam hati manusia, Dia juga menyatakan diri-Nya dalam semua ciptaan di dunia ini sampai kita tidak bisa membuka mata tanpa melihat Dia. Kebesaran-Nya nyata ketika kita melihat alam, langit dan bintang; keindahan-Nya nyata ketika kita melihat binatang dan bunga-bunga; hikmat-Nya nyata ketika kita melihat bagaimana siklus hidup menopang kehidupan; dan berjuta-juta sebagainya. Hanya Tuhanlah yang dapat diandalkan.

Bagaimanakah hidup yang mengandalkan Tuhan itu? Paulus mengatakan agar kita mempersembahkan tubuh kita kepada Tuhan sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah. Hanya Dia yang bisa me-*manage* hidup kita. Dia yang menciptakan kita, Dia yang memiliki *master plan* atas hidup kita, Dialah sumber kekuatan kita, kepada Dia sajalah kita berharap. Selama kita bersandar pada diri, kita akan selalu jatuh untuk memenuhi keinginan daging dan dengan demikian tidak akan selaras dengan keinginan Roh. Keinginan Roh berbeda 180 derajat dengan keinginan daging. Hanya ketika kita meletakkan keinginan kita, menyangkal diri, dan rela mengikuti keinginan Tuhan, maka kita akan dimampukan untuk terus maju. Resep manjur yang diberikan Tuhan Yesus kepada kita adalah: "Barangsiapa yang hendak mengikut Aku, hendaklah ia menyangkal dirinya, memikul salibnya, dan ikut Aku".

Dalam budaya bangsa tertentu, ketika seseorang yang hampir mati ditolong dari bahaya, maka orang yang ditolong akan melayani penolongnya sebagai hambanya, budaknya. Mungkin dasar pemikiranny adalah tanpa si penolong, ia pasti sudah

mati. Demikian juga dengan kita. Kita sudah mati dan sedang mati (sudah mati secara rohani dan sedang menuju mati secara fisik) namun anugerah-Nya sampai pada kita di tengah perjalanan dan membelokkan arah hidup kita menuju hidup. Kita seperti *zombie-zombie* yang berjalan menuju jurang. *Zombie* tidak bisa mencari Allah, *zombie* tidak mau terang, *zombie* sudah mati dan menuju mati, apa yang dilakukan dan diinginkannya sia-sia belaka, tidak ada harapan bagi *zombie*. Namun ketika Roh Kudus berkarya dalam hati kita, mencelikkan mata kita yang buta sehingga kita bisa melihat terang karya Yesus Kristus, maka saat itulah Yesus Kristus menjadi berarti bagi kita, saat itu kita diselamatkan. Kita bukan lagi *zombie* yang mati dan menuju mati, tetapi manusia baru yang hidup dan menuju hidup. Hidup karena sudah berdamai dengan Allah dan sedang menuju hidup kekal di sorga nanti. Karena itu sudah sewajarnya kita mengabdikan hidup kita kepada Allah, terlebih lagi karena Dia bukan hanya Penyelamat kita tetapi juga Pencipta (Pemilik) kita. Pengabdian bukan hanya apa yang terkandung dalam ketaatan pada firman melainkan hal yang menyebabkan hati insan melepaskan perasaan dagingnya sendiri dan berbalik sepenuhnya serta mengikuti kehendak Roh Allah, seperti yang dikatakan oleh Yohanes Calvin.

Tanpa Allah, tanpa mengetahui kehendak (*master plan*) Allah, tanpa firman Allah yang menuntun hidup kita, tanpa hidup yang menjalankan kehendak Allah, hidup di dunia ini adalah sia-sia. Dengan susah payah manusia mencari kekayaan, hormat, dan sebagainya yang kelihatan, namun dalam sekejap mata semuanya itu akan hilang. Seperti rumput yang hari ini ada, besok sudah ditiup angin. Calvin mengatakan bahwa kita gampang sekali menilai kekuatan kita lebih besar daripada yang sebenarnya; dan tidak meragukan bahwa apapun yang terjadi, kekuatan itu tidak akan terpatahkan dalam menghadapi kesulitan. Kita memiliki kepercayaan yang bodoh dan hampa pada daging kita. Tuhan adalah Baik, Ia tidak akan membiarkan kita sedemikian terlena menikmati dunia, menaruh harap padanya, menaruh sumber kedamaiannya, menaruh sumber bahagiannya pada dunia. Kesulitan dan penderitaan ditunjukkannya pada kita agar kita terus-menerus sadar bahwa hidup manusia sesungguhnya sangat *vulnerable*, sangat tidak berdaya. Dengan demikian kita akan rendah hati meminta pertolongan-Nya. Dia akan menunjukkan kebaikan-Nya, hikmat-Nya, didikan-Nya, penghiburan-Nya, kekuatan-Nya, keadilan-Nya, dan kita akan mengecap betapa manisnya, indahnyanya, gentarnya, dan menjadi takjub akan Dia. Ini merupakan permulaan atau *prelude* dari persekutuan sepenuhnya dengan Allah Tritunggal nanti di sorga. Dapatkah kau bayangkan betapa bahagiannya kita nanti di sorga? Karena itu

kita harus senantiasa memandang kepada kehidupan kekal itu.

Apa sebenarnya yang berarti untuk dicari manusia dalam hidup ini? Hanya ketika hidup kita selaras dengan kehendak Tuhan maka kita tidak akan pernah menyesal (*note*: penyesalan atas dosa ketika kita menerima Kristus adalah *unregretable regret*). Kita akan menilai diri sesuai dengan kebenaran Tuhan bukan sebagaimana orang lain menilai kita. Firman Tuhan yang menentukan bagaimana kita akan berpikir, berperasaan, berkehendak, dan bertindak, bukan pendapat orang tua, teman, suami, guru, ataupun diri sendiri (Baca juga artikel "*Who Am I?*" dalam buletin Pillar edisi 67). Kerak hitam tidak *fine-fine aja*, melainkan tidak indah, menyesak mata. Dibersihkan hingga berkilau itulah yang dinilai tinggi oleh Tuhan. Menggunakan harta dan menikmati dalam kehendak Tuhan yang menitipkannya, bukan secara rakus ataupun sedemikian rupa sehingga kita menjadi seperti sebangkah kayu (*note*: istilah Calvin. Tuhan menciptakan harta bukan untuk memenuhi kebutuhan pokok

Tanpa Allah, tanpa mengetahui kehendak (*master plan*) Allah, tanpa firman Allah yang menuntun hidup kita, tanpa hidup yang menjalankan kehendak Allah, hidup di dunia ini adalah sia-sia.

saja, tapi juga untuk kenikmatan dan keriangannya kita di dalam Tuhan). Semua bakat yang kita miliki bukan digunakan untuk menguntungkan diri dan merugikan orang lain tetapi untuk berguna bagi sesama. Kekayaan dan hormat yang kita cari bukan untuk kemuliaan diri melainkan untuk kemuliaan Tuhan. Hidup sesuai dengan panggilan yang kita terima daripada-Nya; tidak keluar dari batas-batas yang ditentukan Tuhan ataupun terombang-ambing dengan tanpa tujuan. Calvin mengatakan bahwa hidup ini ibarat pos penjagaan di mana Tuhan tempatkan kita sesuai panggilan-Nya dan yang harus kita pertanggungjawabkan ketika dipanggil nanti. Dalam kelimpahan atau kekurangan, dalam sehat maupun sakit, dalam kelancaran maupun kesusahan, kita tidak akan terbawa nafsu ataupun menggerutu

terhadap Allah. Demikianlah orang yang telah menyerahkan hidupnya sepenuhnya kepada Allah dengan penuh ketaatan.

Kristus adalah teladan kita yang sempurna dalam hal ketaatan kepada Allah. Sejak Ia mengosongkan diri-Nya dan datang ke dunia, tujuan hidup-Nya hanya satu, yaitu menggenapkan rencana Allah. Sepanjang hidupnya, Ia senantiasa menaklukkan diri-Nya di bawah otoritas Allah Bapa, mengatakan apa yang dilihat-Nya pada Bapa, apa yang didengar-Nya dari Bapa, dan mengerjakan apa yang dikerjakan Bapa. Yesus dengan berani mengatakan: "Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya" (Yoh. 8:29b). Dan pada akhir hidupnya, dengan penuh kemenangan Ia berkata: "Sudah selesai." (Yoh. 19:30). Kuasa dosa telah dikalahkan, kita bukan lagi keturunan Adam (generasi yang tidak taat) tetapi kita adalah keturunan Yesus Kristus (generasi yang taat). Abraham Kuyper, seorang theolog Reformed Belanda, mengatakan, "Tidak ada satu inci dalam hidupku di mana Tuhan tidak bertakhta atasnya." Demikianlah kita harus belajar taat sepenuhnya kepada pimpinan Roh Kudus, hanya merindukan untuk menyelesaikan tugas dan panggilan yang Tuhan berikan kepada kita, menggenapkan rencana kekal Allah dalam hidup kita. Yesus mengatakan bahwa kita akan dibenci oleh semua orang oleh karena nama-Nya (Luk. 21:17), namun Ia juga mengatakan kalau kita bertahan, kita akan memperoleh hidup (Luk. 21:19). Calvin mengatakan jika kita dianiaya dan dihina, kita makin kuat berakar di dalam Kristus; jika kita dinodai makian dan aib, makin mulialah tempat kita di dalam kerajaan Allah; jika kita dibunuh, segeralah terbuka pintu kehidupan yang bahagia. Pada akhir hidup kita, bukanlah ketakutan yang datang, tetapi yang keluar dari mulut kita adalah "sudah selesai", rencana kekal Allah sudah selesai diperjuangkan di tengah zaman melalui hidup kita. Inilah *Christian Life*, dipilih, dipanggil, dilahirbarukan, diberikan iman, dipertobatkan, dibenarkan, diadopsi menjadi anak-anak Allah, dikuduskan melalui *progressive sanctification*, dan terakhir dimuliakan.

Pertanyaan terakhir, apakah setiap hari kita menyerahkan takhta hidup kita kepada Allah sebagai proses pengudusan hidup baru kita, atau tetap "si Aku" yang terus bertahan di sana? *How are you doing today?*

Yana Valentina
Redaksi Bahasa PILLAR

Referensi

Buku Institutio Pengajaran Agama Kristen, PT BPK Gunung Mulia, Cetakan 4, 2003



CLOTHED IN WEAKNESSES

Ada banyak contoh di dalam Alkitab yang menjelaskan bahwa Allah itu melampaui pengertian kita. Atau mungkin lebih tepatnya, melampaui pengertian kita yang sudah jatuh. Satu di antaranya adalah Kristus yang hina dan kelihatan lemah. Bagaimana mungkin Pribadi Kedua Allah Tritunggal digambarkan dalam keadaan yang begitu rendah? Tidak dapatkah Dia digambarkan dengan lebih baik? Tetapi sesungguhnya memang Dia adalah Allah itu sendiri yang menyatakan diri-Nya demikian, dan kitalah yang berusaha mencari membenaran bagi ide kita tentang Allah yang tidak sesuai dengan Alkitab.

Pengertian kelemahan ini tidak pas dengan pengertian idealis kita tentang Tuhan. Ketika semua orang kelihatannya mendukung pandangan “supra”-isme dewasa ini, kita mungkin tergoda untuk mengadopsi “supra”-isme mereka ini di dalam mendefinisikan Allah daripada mengadopsi pengertian Alkitab. Atau mungkin kita membaca Alkitab dengan pikiran yang sudah di-*set* sebelumnya, dan membaca cerita Yesus dengan mensterilisasi semua kelemahan yang terlihat di dalam-Nya. Dengan melakukan hal tersebut, kita *mencipta* Allah asing yang kuat dengan mengorbankan imanensi-Nya (kedekatan-Nya). Tentu saja saya tidak mendukung pandangan yang sebaliknya. Tetapi saya percaya *concern* terhadap relevansi Allah itu sungguh nyata, dan penawaran dari gerakan Zaman Baru yang bersifat meditasi itu juga begitu nyata. Pengertian abstrak terhadap Allah asing tidak cukup untuk menghadapi tantangan ini. Lebih jauh, Allah Alkitab menunjukkan bahwa Dia memiliki kualitas transendensi dan imanensi. Dia itu berdaulat dan dapat didekati pada saat yang sama. Sekarang kita siap untuk fokus kepada aspek yang kedua, yaitu imanensi-Nya.

Untuk memulainya, mari kita membaginya ke dalam dua bagian, yaitu: kehidupan dan kematian Yesus Kristus. Kita akan mencoba untuk melakukan refleksi terhadap kelemahan-kelemahan yang ditunjukkan oleh Tuhan Yesus Kristus selama Dia berada di bumi ini.

A. Kehidupan Yesus

a. Lahir di palungan

Yesus tampak lemah dan hina di dalam palungan. Dalam hidup-Nya, sedikit sekali hal yang dirayakan bagi-Nya sebagai bayi yang baru lahir, dan juga sangat sedikit tempat yang begitu remeh seperti palungan. Tempat tersebut bukan bagi manusia tetapi Tuhan sendiri. Tetapi tangisan pertama-Nya terdengar di palungan yang rendah, dengan pakaian seadanya dan kemudian dibesuk oleh gembala-gembala yang miskin. Tidak ada tempat bagi-Nya (Luk. 2:7).

b. Hidup yang sederhana

Yesus di dalam kehidupan-Nya di dunia ini tidak menunjukkan sesuatu kehebatan apapun. Dia tidak dikecualikan dari proses waktu ataupun memilih untuk melompati tahun-tahun hidupnya. Dia dikandung dalam rahim Maria, lahir, dan bertumbuh. Disunat pada hari yang ke-8. Dia menunggu 30 tahun sebelum pelayanan-Nya di publik. Selama hidup-Nya di dunia, Yesus melewati banyak sekali hal-hal biasa yang juga terjadi di dalam keseharian kita. Dia mengalirkan air mata, menderita kelaparan, menghadapi kemiskinan, menahan kesulitan, dan bertemu dengan lawan-lawan yang pahit. Dia merasakan apa yang kita rasakan — kesedihan, kesusahan, sukacita, kemarahan — dan sering kali mencapai titik ekstrimnya. Dalam perjalanan-Nya ke kubur Lazarus, Dia masygul dan menangis. Sesudah melihat orang banyak, hati-Nya tergerak oleh belas kasihan dan Dia memberi mereka makan, baik secara spiritual maupun fisik. Ketika tidak memiliki uang sepeser pun, Dia meminta Petrus memancing ikan untuk membayar pajak. Dia bahkan duduk di atas keledai pinjaman dalam perjalanan-Nya ke Yerusalem dan mengadakan perjamuan terakhir pada ruang pinjaman. Dia melayani orang-orang sampai pada

titik akhir kekuatan-Nya di siang hari dan tidak memiliki tempat untuk meletakkan kepala-Nya di malam hari. Sungguh, Dia adalah *a man of sorrows, a son of grieves*. Dia diam di antara kita (Yoh. 1:14).

c. Pelayanan di antara yang terbuang
Yesus tampak lemah di dalam pelayanan-Nya. Dia tidak dikerumuni oleh kekayaan atau materi, Dia tidak dibatasi oleh wilayah pelayanan eksklusif. Dia berjalan dengan bebas menuju semua sudut kehidupan. Kaki-Nya begitu terbiasa dengan debu-debu dari jalan-jalan di Palestina. Mereka yang membutuhkan, yang buta, para perempuan yang berzinah, orang kusta, dan banyak sekali orang yang hidup sosialnya itu marjinal, diperhitungkan sebagai sahabat-sahabat-Nya. Lengan-Nya terbuka dengan lebar terhadap mereka semua. Dia tidak menghina pemungut cukai — dan justru menjadi sahabat mereka. Dia yang miskin mendapatkan pujian-Nya atas persembahannya. Dua orang yang dirasuki setan di Gadara begitu bernilai untuk mendapatkan kunjungan Yesus dari jauh. Dia sengaja datang untuk berbicara dengan perempuan Samaria yang tidak layak. Dan pada hari terakhir hidup-Nya di dunia ini, Dia mengikat pinggang-Nya, menanggalkan jubah-Nya, dan membasuh kaki para murid-Nya yang tidak mengerti. Dia menyebut mereka sahabat. Dia datang untuk melayani, bukan untuk dilayani (Mat. 20:28).

B. Kematian Yesus

a. Di Getsemani

Yesus bergumul di Getsemani. Ketika berdoa kepada Bapa, Dia berkeringat dalam kesedihan, tidak hanya sekali tetapi tiga kali. Ketika tentara Roma berbaris dengan segala jenis senjatanya; Dia hanya memiliki tangan yang kosong. Mereka itu mayoritas, Dia hanya sendiri. Mereka berteriak dengan

kasar, Dia berbicara dengan tenang. Ketika Petrus memegang pedangnya dengan penuh keberanian, Dia memilih agar pedang itu tetap disarungkan. Akhirnya, Dia maju ke depan dan menyerahkan diri-Nya dengan sukarela (Yoh. 18:4).

b. Di Pengadilan

Yesus tampak lemah di pengadilan. Dia diadili dengan tidak adil tetapi tidak melawan. Hak-hak asasi-Nya dirampas, tetapi Dia tetap diam. Para penuduh serempak melawan-Nya, tetapi Dia membiarkan diri-Nya tanpa pembelaan. Di hadapan Hanas, Dia ditampar dan diludahi dengan semena-mena. Di hadapan Kayafas, Dia membiarkan pakaian-Nya dirobek-robek. Herodes dan sekutunya memahkotai-Nya dengan duri. Dia penuh dengan penghinaan. Di Praetorium, Dia ditolak oleh yang disebut keadilan. Untuk menyenangkan orang banyak, Pilatus menghajar dan menyeseh-Nya. Tubuh-Nya tak berbentuk dan darah-Nya memancar keluar. Bagi orang banyak itu, Barabas sang pembunuh pun lebih baik daripada Dia. Tetapi Yesus, Dia pantas dienyahkan dan dimatikan (Yoh. 19:15).

c. Di Golgota

Yesus tampak lemah di Golgota. Kekuatan-Nya tak mampu menopang-Nya untuk terus berdiri ketika Dia memikul salib. Seperti seekor domba yang dibawa ke pembantaian. Paku yang tak berbelas kasihan dihujamkan menembus tangan-Nya dan darah tanda cinta kasih-Nya mengalir keluar daripada-Nya. Dia ditinggikan untuk diolok-olok. Prajurit-prajurit membagi-bagi pakaian-Nya di antara mereka seolah-olah milik mereka sendiri, dan membiarkan-Nya telanjang. Orang-orang Farisi puas melihat-Nya dikutuk dan disalibkan. Orang-orang yang lewat menggelengkan kepalanya dengan penuh antipati. Sebagian malah bermain-main dengan menantang-Nya untuk mendemonstrasikan kuasa-Nya. Pada pukul tiga, Dia menyerahkan nyawa-Nya — dalam penderitaan yang teramat sangat.

Nya. Kemuliaan-Nya diselubungi oleh kelembutan-Nya. Menurut standar dunia ini, Dia sama sekali tidak kuat, Dia tidak dapat diperhitungkan.

Bagaimana pun, apa yang bodoh dari Allah lebih besar hikmatnya dari pada manusia dan yang lemah dari Allah lebih kuat dari pada manusia (1 Kor. 1:25). Justru melalui kelemahanlah, Dia menunjukkan kekuatan dan kuasa-Nya. Yesus yang terlihat lemah tidak *benar-benar* lemah. Orang-orang lewat dan mengejek-Nya, tetapi mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat. Dalam kelemahan-Nya, Dia menyampaikan pesan kasih. Kasih-Nya memberikan pengharapan kepada yang putus asa dan kekuatan kepada yang lemah. Cinta kasih yang sama bekerja di dalam diri kita, sedangkan hukum Taurat hanya bekerja dari luar. Apa yang digenapkan oleh kasih-Nya tidak dapat dilakukan oleh hal apapun termasuk hukum Taurat. Hukum Taurat akan membatasi kelakuan luar, tetapi cinta kasih mengubah hati dari dalam. Hukum Taurat membuat seseorang tunduk, tetapi cinta kasih membuat seseorang rela. Hukum itu mengikat, tetapi cinta kasih itu membebaskan. Ketika tidak ada paksaan, hukum Taurat akan menjadi tak berkuasa; tetapi cinta kasih akan menarik ketaatan yang rela. Cinta kasih mengarahkan hati kita, menetapkan prioritas kita, dan terus-menerus memberikan nafas pengharapan kekal kepada kita. Di sinilah terletak hikmat Allah yang mulia. Berjubahkan kehinaan dan kelemahan, Yesus sesungguhnya menguasai kita dengan cinta kasih-Nya terus-menerus, menaklukkan, dan menarik hati kita untuk mengikut Dia dengan rela. Kita terus-menerus kagum dengan 'kelemahan-kelemahan'-Nya setiap kali kita merenungkan cinta kasih-Nya dan kita menjadi siap untuk mempersembahkan kasih dan ibadah kita kepada-Nya.

Lebih jauh, melalui kelemahan-kelemahan-Nya Yesus menunjukkan simpati-Nya dan bahwa Dia dapat dihampiri. Menariknya, penulis kitab Ibrani menggabungkan kata "dengan penuh keberanian menghampiri" dengan "takhta" di dalam satu ayat (Ibr. 4:16). Perkawinan kata-kata ini itu "tidak seimbang". Di mana ada takhta, di situ ada suasana keagungan dan kemuliaan yang tidak terhampiri. Yang duduk di atas sana adalah '*somebody-up-there*' sedangkan para penonton di bawah ini adalah '*nobody-down-here*'. Ada ketegangan yang aneh dan tidak terkatakan dalam pertemuan seperti itu yang menyebabkan kita berpikir dua kali bahkan untuk tersenyum. Tetapi ajaibnya, kehidupan Tuhan kita Yesus Kristus tidak menampilkan ketegangan itu. Orang kusta dapat menghampiri-Nya. Perempuan yang berzinah tidak ditolak. Pendosa menangis di kaki-Nya. Perempuan

yang sakit pendarahan menyentuh jubah-Nya. Sering kali pembicaraan-Nya menjadi terganggu oleh orang-orang yang datang tiba-tiba. Dalam kelemahan-Nya, Dia memberikan hidup-Nya untuk menarik kita mendekat kepada-Nya ketika kita dahulu pernah jauh. Maka kita dapat mempunyai keberanian untuk menghampiri-Nya sekarang.

Tidak hanya dapat dihampiri, Yesus yang telah berjubahkan dalam banyak kelemahan itu bersimpati kepada kita dengan mendalam. Dia "telah dicobai dalam segala hal" benar-benar mengerti dan merasakan permasalahan dan kebutuhan kita (Ibr. 4:15). Dia menderita bagi kita dan terus-menerus menderita bagi kita (Kis. 9:5). Kepada para murid-Nya yang khawatir, Dia menjanjikan Roh Kudus untuk menolong mereka berdoa dalam keluhan-keluhan yang tak terucapkan. Dia menjanjikan kehadiran-Nya ketika dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Nya. Dia menjanjikan tempat bagi kita di rumah Bapa. Dia berjanji akan kembali dan membawa kita ke sana. Dia menjanjikan damai sejahtera yang berbeda dari dunia ini. Dan janji-janji-Nya itu dapat dipercaya karena berakar pada kesetiaan-Nya. Janji-janji-Nya itu keluar dari cinta kasih dan simpati-Nya kepada kita. Dan janji-janji-Nya itu untuk "*mengalirkan kita berdoa [excite us to prayer]*"¹. Oleh karena itu, marilah kita membawa permohonan doa kita dengan penuh keberanian di hadapan-Nya dengan mengetahui bahwa Imam Besar kita yang pernah berjubahkan berbagai kelemahan tidak akan mencela hati yang hancur tetapi siap untuk memancarkan cinta kasih dan simpati-Nya kepada kita dengan membawa kita kepada kehendak Allah seperti yang telah digenapi-Nya. Apakah Yesus Kristus, sesungguhnya, *lemah?*

*The other gods were strong;
but Thou wast weak;
They rode, but Thou didst stumble
to a throne;
But to our wounds only
God's wounds can speak,
And not a god has wounds,
but Thou alone.
[Dikutip dari "Jesus of the Scars"
oleh Edward Shillito]*

David Thia
Pemuda GRIL Singapura

Itulah kelemahan dan kehinaan yang dinyatakan Tuhan kita, Yesus Kristus. Dia hidup dengan begitu rendah dan mati dengan dipermalukan. Dia tidak berkuasa seperti apa yang kita harapkan; tidak sekuat apa yang kita ingin lihat daripada-

Endnotes

1. Calvin's commentary on John 17:4: "...the end and use of promises is to excite us to prayer." [http://www.ccel.org/ccel/calvin/calcom35.vii.i.html]

Let's Take Time to Ponder..

Le Suicide

Caleg bunuh diri. Berita ini belakangan santer terdengar dari siaran berita yang ditayangkan di stasiun-stasiun televisi tanah air. Lebih canggih lagi, ada yang begitu mendengar kabar kegagalan mereka menjadi anggota dewan, pada hari itu juga langsung cabut meninggalkan dunia fana ini. Bunuh diri? Bukan. Tetapi mati dengan sendirinya. Mungkin ini sejenis bunuh diri versi terbaru. Namun pertanyaan yang timbul sehubungan dengan berita ini adalah: "Mengapa bunuh diri? Mengapa rela melepaskan hak hidup mereka?"

Mari kita intip buku *Le Suicide* atau bunuh diri yang ditulis tahun 1897 oleh Emile Durkheim, sosiolog Perancis yang disebut sebagai bapak sosiologi modern. Buku mengenai studi kasus bunuh diri ini adalah sebuah buku yang unik pada zamannya. Meski sudah lama, namun belum ada lagi buku sejenis yang ditulis. Karena itu siapa tahu kita bisa mendapat semacam pencerahan dalam buku tersebut mengenai mengapa caleg Indonesia bunuh diri.

Dalam bukunya itu, Durkheim memaparkan adanya 3 (tiga) macam jenis bunuh diri yaitu egoistik, altruistik, dan anomik. Bunuh diri egoistik dilakukan oleh mereka yang terisolir dari kehidupan sosial, sedangkan bunuh diri altruistik dilakukan oleh mereka yang demikian terikat kepada norma dan tujuan kelompok sosialnya. Lalu bunuh diri anomik dilakukan oleh mereka yang berada dalam masyarakat yang sedang mengalami krisis atau perubahan yang cepat. Jadi caleg Indonesia masuk kelompok yang mana?

Sebelum memutuskan, coba simak satu berita unik lain yang berkaitan dengan bunuh diri. Berita ini saya temukan dalam *blog* Al Mohler: *assisted suicide*. *Assisted suicide?* Ya, Anda tidak salah baca. *Lho*, kenapa bunuh diri harus dipandu segala? Harus, menurut Ludwig Minelli, seorang pendiri organisasi "hak-untuk-mati" dari Swiss. Kenapa? Karena dari 50 usaha bunuh diri, hanya satu yang berhasil, yang lain gagal. Akibatnya Layanan Kesehatan Nasional Swiss harus menanggung biaya yang besar bagi mereka yang gagal bunuh diri. Usaha bunuh diri ternyata sangat mahal.

Sebab itu lebih baik dipandu untuk memastikan bunuh diri itu berhasil supaya menghemat biaya.

Minelli memandang bunuh diri sebagai sebuah kemungkinan yang sangat baik untuk keluar dari situasi yang tidak dapat diubah. Berarti, memandu bunuh diri tidak hanya menghemat banyak uang tetapi juga berbuat kebaikan. Akibatnya masyarakat diuntungkan.

Sejauh ini kita sudah melihat dua berita unik mengenai bunuh diri. Lalu dalam perspektif Durkheim, keduanya masuk jenis bunuh diri yang mana?

Dalam sejarah gereja dicatat mengenai para martir yang menyerahkan hidup mereka bagi Kristus. Para martir tentu saja tidak sedang melakukan bunuh diri massal apalagi *assisted suicide*. Namun salah satu hal yang paling mendasar yang dapat kita refleksikan dari keputusan mereka untuk jadi martir adalah apa yang mereka lepaskan sekaligus pertahankan. Mereka memilih mati daripada hidup dengan melepaskan iman mereka. Karena hidup yang melepaskan Kristus sama dengan mati. Mereka memilih melepaskan hidup mereka karena mempertahankan iman dalam Kristus berarti memiliki hidup yang sesungguhnya.

Bagaimana dengan para caleg? Bagaimana dengan mereka yang menjadi peserta *assisted suicide*? Tidak adil bagi mereka jika kita sekedar mengelompokkan mereka dalam salah satu jenis bunuh diri Durkheim. Memasukkan mereka dalam ketiga jenis bunuh diri sekaligus karena kompleksitas masalah yang ada, juga tetap tidak memberikan penilaian yang cukup adil. Yang mungkin lebih adil adalah dengan mengajukan pertanyaan: "Apa yang sesungguhnya mereka lepaskan dan sekaligus mereka pertahankan?" Silahkan Anda renungkan...

Maya Sianturi
Pembina Remaja GRII Pusat

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk berbagai KKR yang telah diadakan sepanjang bulan April 2009 dalam rangka memperingati Jumat Agung dan Paskah di berbagai daerah di Indonesia. Bersyukur untuk jiwa-jiwa yang telah mendengarkan Injil dan berdoa kiranya setiap mereka yang telah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dipelihara oleh Roh Kudus di dalam kehidupan mereka selanjutnya, khususnya dalam pengenalan yang benar akan Allah.
2. Bersyukur untuk proses pembangunan RMCI. Berdoa untuk proses pembangunan yang masih terus berlangsung, terutama dalam penyelesaian *Concert Hall* yang direncanakan selesai pada bulan Agustus 2009 dan *Museum* pada tahun 2010. Berdoa kiranya setiap kita diberikan hati yang terbeban dalam mendukung proses pembangunan RMCI, dan mandat Tuhan dalam kebudayaan pada zaman ini dapat dikerjakan sesuai dengan kehendak-Nya.



Menyaksikan Allah Bekerja

Sharing KKR Singapura 2009

"Haduhhh... KKR lagi... Cape lagi deh... Udah sibuk kerja, harus ngurusin KKR lagi..." atau "Sering-sering aja KKR... Gua sih asli cape loh..." - Ini adalah keluhan yang mungkin pernah kita dengar atau mungkin kita sendiri lontarkan dalam hati setiap ada KKR.

Mungkin kita sudah "terbiasa" mendengar istilah Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR), berhubung setiap tahun kita menyelenggarakannya secara regional. Bagi sebagian kita malah mungkin merasa bosan karena kesibukan-kesibukan yang terjadi setiap KKR berlangsung. Lambat laun, api semangat kita pun mulai pupus.

Bagi setiap kita yang merasa bosan, lelah, malas, dan tidak termotivasi untuk pelayanan KKR, justru sebenarnya kita gagal di dalam beberapa aspek kerohanian kita:

1. Hubungan pribadi kita dengan Tuhan rusak. Dalam hal ini, kita gagal menyadari cinta kasih Tuhan yang begitu besar bagi setiap kita yang ditebus. Oleh karena itu, kita tidak merasa perlu untuk membalas cinta Tuhan; untuk mengambil bagian di dalam pelayanan agung yang telah Tuhan persiapkan untuk setiap umat-Nya. Hubungan pribadi kita dengan Tuhan justru menjadi landasan yang sangat penting dari cara dan sikap kita hidup. Iblis tidak bisa mencabut keselamatan yang kita terima melalui karya Kristus, tapi dia tidak tinggal diam dan mencoba berbagai macam cara untuk membuat setiap umat Tuhan mempunyai hubungan yang tidak intim dengan Tuhan dan menghambat pelayanan yang dilakukannya.
2. Kita gagal melihat pekerjaan Tuhan yang luar biasa. Setiap umat Tuhan

diberikan peran secara spesifik untuk membawa kemuliaan bagi nama-Nya. Bagi kita yang enggan mengambil bagian di dalam pelayanan, sebenarnya sedang mengalami kerugian besar. Di dalam penginjilan kita dapat kesempatan melihat banyak mujizat. Terutama mujizat ketika jiwa-jiwa yang tersesat mengakui dosa-dosanya dan mengaku Kristuslah satu-satunya Juruselamat dan Tuhan dalam hidup mereka.

3. Kita gagal mengikut ritme Allah. Sering kali kita merasa tidak perlu mengadakan penginjilan melalui KKR begitu sering. Tapi ini justru menandakan kalau kita tidak mengerti ritme Tuhan Allah. Begitu banyak umat Allah yang belum mendengar Injil, tapi kita tidak mau menginjili. Waktu hidup kita sangat sedikit dan kita, setiap umat Tuhan, hanya memiliki 2 pilihan: bekerja bagi Tuhan atau menyia-nyiaikan hidup. Pada akhirnya, kita pun akan dihakimi berdasarkan perbuatan kita. Sudahkah kita mengerjakan apa yang Tuhan telah percayakan di dalam hidup kita?

Di dalam hidup kita sebagai umat Tuhan, sangat penting untuk dapat merefleksikan kasih Tuhan dalam hidup kita sebagai dasar hubungan kita dengan-Nya. Jangan sampai kita gagal dan kasih kepada Tuhan menjadi luntur. Dengan begitu kita akan memiliki hati di dalam pekerjaan Tuhan.

Kita juga perlu melihat setiap kesempatan KKR sebagai suatu kesempatan yang istimewa yang sungguh sayang bila dilewatkan. Kesempatan untuk dapat bertumbuh melalui pelayanan, dan kesempatan untuk dapat melihat pekerjaan Tuhan di muka bumi melalui pekabaran Injil yang kita lakukan.

KKR Jumat Agung Singapura 2009
 Dalam KKR Jumat Agung kali ini, saya bersyukur diberi kesempatan untuk mengambil kesempatan dalam Humas dan konselor. Dengan gentar kami menjalankan publikasi KKR. Dalam KKR kali ini, kami lebih memfokuskan publikasi kepada jaringan *personal* dan jaringan dengan gereja-gereja Indonesia lain di Singapura. Selain itu, kami membagi-bagikan undangan di rumah sakit dan daerah turis-turis Indonesia tinggal. Pembagian undangan di *airport* dan *seaport* kami lakukan beberapa hari sebelum KKR. Kami juga bersyukur karena Tuhan menggerakkan jemaat untuk mengajak teman, kolega, ataupun keluarga mereka untuk hadir di dalam KKR ini. Kami semua tidak tahu berapa jiwa yang akan datang tetapi kami hanya menyadari kalau kami harus setia dalam menjalankan pelayanan ini.

Sungguh kami merasakan bagaimana Tuhan memimpin seluruh rangkaian acara tersebut. Dimulai dari puji-pujian yang jemaat naikkan, sudah merupakan puji-pujian yang penuh haru dan khusuk. Kemudian kami mendengarkan *choir* yang melantunkan "Messiah" karya G. F. Handel. Setelah itu, kami menerima Perjamuan Kudus yang mengingatkan kami pada penderitaan Kristus. Sampai pada puncaknya kami menerima firman Tuhan. Kami sungguh dikuatkan dari firman Tuhan yang kami dengar.

Puji Tuhan, Dia mempercayakan kurang lebih 1.000 jiwa untuk mendengar Injil dan 55 orang di antaranya mengambil keputusan untuk menerima Kristus/memperbarui komitmen mereka maupun menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan penuh waktu.

Dharmawan Tjokro
 Redaksi Umum PILLAR



ALLAH TRITUNG GAL

Judul : Allah Tritunggal
Penulis : Pdt. Dr. Stephen Tong
Penerbit : Momentum
Tebal : 109 halaman
Cetakan : Kesembilan, November 2006

Tentulah istilah yang terdapat pada judul buku di atas tidak asing lagi bagi kita orang-orang Reformed yang sangat akrab membicarakan tentang Allah kita yang memiliki tiga pribadi dalam satu substansi. Akan tetapi pengertian seperti ini sangat sulit diterima oleh orang non-Kristen karena sepertinya *nggak* masuk akal. Apakah ini berarti Allah Tritunggal hanya 'menjadi' benar ketika dibicarakan dalam gereja? Bagaimana kita dapat meyakinkan teman kita yang mungkin kesulitan menerima fakta ini ketika kita mencoba berbagi kesaksian Injil dengan mereka? Sebelum kita mencoba membagikan fakta tentang Allah Tritunggal ini, kita pun harus melihat ke dalam diri kita, apakah kita sudah sungguh-sungguh mengimani arti Tritunggal yang sesuai dengan Alkitab.

Buku Allah Tritunggal ini dengan detail memaparkan penjelasan tentang doktrin yang kerap kali ditolak atau disalah mengerti oleh beberapa denominasi Kekristenan. Pada bagian pendahuluan, Pdt. Dr. Stephen Tong mengingatkan kalau konsep ini bukan semata-mata hasil dari pemikiran manusia yang terbatas, tetapi ini adalah suatu konsep yang tidak dapat dihindari oleh manusia karena Allah telah menyatakan Diri kepada manusia.

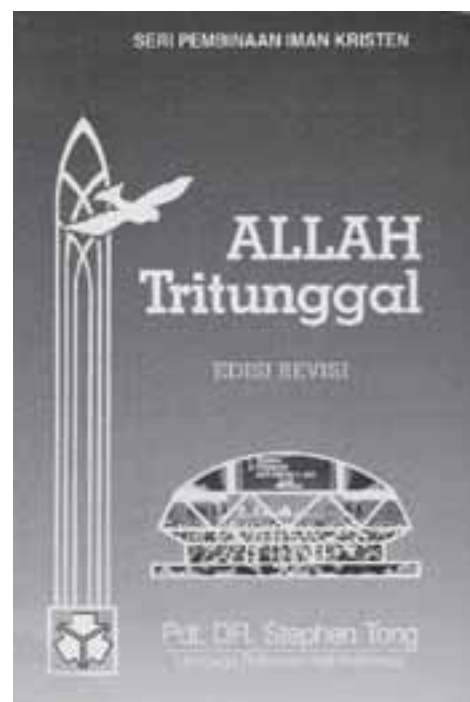
Sebelum penjelasan mengenai doktrin ini dipaparkan lebih mendalam, Pdt. Dr. Stephen Tong membahas secara singkat alasan mengapa kita perlu mengerti theologi, yaitu supaya kita mendapatkan pengenalan akan Allah yang sejati dan melalui ini kita berkeinginan untuk semakin memuliakan Dia yang akan membuat kita lebih giat bersaksi tentang Dia. Beliau juga tidak melupakan fakta bahwa ada kesulitan yang akan kita temui dalam pembelajaran mengenai Allah Tritunggal. Pdt. Dr. Stephen Tong mengistilahkan Doktrin Allah ini sebagai sesuatu yang "supra-rasional", yang tentu saja sulit diterima dan dimengerti oleh rasio. Walaupun demikian, kita harus menganut sikap yang terbuka karena dengan terbuka di hadapan Tuhan, barulah kita dapat memandang segala sesuatu dengan tepat, karena kita melihat segala sesuatu melalui mata Tuhan.

Bab pertama memberikan suatu penjelasan

yang bersifat fondasi karena menekankan tentang pengenalan akan Allah. Ini mencakup konsep Tritunggal yang dijelaskan dalam Perjanjian Lama. Istilah Tritunggal sendiri memang tidak pernah muncul dalam seluruh Alkitab. Namun secara totalitas, seluruh isi Alkitab memberikan kita sebuah konsep yang jelas mengenai Allah yang memiliki tiga pribadi. Kesulitan yang dihadapi orang-orang untuk mengerti Tritunggal telah membuahkan beberapa analogi yang berusaha untuk membuat manusia lebih mengerti. Sayangnya analogi-analogi tersebut pun memiliki banyak kekurangan dan tidak bisa secara keseluruhan mencakup Tritunggal itu sendiri. Hal ini membuat kita sadar bahwa Allah memang tidak terbatas sehingga tidak mungkin dijelaskan dengan analogi buatan manusia yang sangat amat terbatas.

Selanjutnya, pembahasan dilanjutkan dengan memaparkan secara lebih mendalam tentang Doktrin Tritunggal berdasarkan ayat-ayat Alkitab. Pada Abad Pertengahan terdapat dua pandangan yang salah mengenai Tritunggal. Di satu sisi ada yang menganggap ada tiga allah; dan di sisi lain ada yang menganggap allah hanya satu namun bisa hadir dalam tiga keadaan yang berbeda. Tetapi Alkitab dengan jelas menekankan fakta mengenai Allah yang Esa seperti yang tertulis dalam Ulangan 6:4-5 bahwa: "TUHAN itu Allah Yang Esa". Akan tetapi doktrin ini disampaikan secara bertahap (*progressive revelation*) di mana pada awalnya Allah menyatakan hal-hal yang sangat mendasar mengenai Dia, yaitu Dia adalah Allah satu-satunya, dan kemudian wahyu ini menjadi semakin jelas mengatakan bahwa Allah memiliki tiga pribadi. Pernyataan Allah secara bertahap ini bertujuan agar manusia tidak jatuh ke dalam pengertian yang salah yakni *polytheisme*. Allah ingin agar manusia mengerti dengan benar konsep yang sangat mendasar mengenai kepercayaan akan satu Allah yang memiliki tiga pribadi dalam esensi yang Esa itu.

Penekanan kembali diberikan untuk menjelaskan Kristus sebagai oknum kedua Tritunggal yang juga adalah Allah. Hal ini sangat jelas tertulis dalam Alkitab melalui nubuat-nubuat yang ada di Perjanjian Lama



khususnya yang berbicara mengenai kelahiran Kristus, seperti yang tertulis dalam Yesaya 9:6. Berbagai sebutan agung diberikan kepada bayi Kristus dan Dia layak menerimanya karena Dia memang adalah Allah itu sendiri. Pdt. Dr. Stephen Tong juga kembali menegaskan mengenai Roh Kudus yang juga adalah Allah, oknum ketiga. Roh Kudus bukan semata-mata kuasa atau prinsip yang tidak berpribadi. Roh Kudus adalah satu Pribadi. Alkitab dengan tegas memberi tahu kita bahwa Roh Kudus adalah kebenaran, Roh Kudus memiliki emosi, kemauan, kebebasan, dan ketetapan.

Di akhir buku ini, Pdt. Dr. Stephen Tong kembali mendorong kita untuk bersyukur karena Allah Tritunggal yang kita percayai adalah Allah yang Kasih. Sebelum dunia dijadikan pun, relasi mengasihi sudah terjalin antara ketiga Pribadi itu, dan dengan demikian kasih Allah memang kekal adanya. Apakah kita, yang sudah dikasihi sedemikian besar, sudah mengasihi Dia dengan segenap hati kita, jiwa kita, akal budi kita, dan kekuatan kita? Biarlah buku ini mendorong kita untuk semakin memuliakan Allah Tritunggal.

Amadea Sitorus
Remaja GRII Singapura